

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Garung Lor Tersono Kaliwungu Kudus.

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dalam memajukan bidang pendidikan, Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Garung Lor Tersono Kaliwungu Kudus merupakan salah satu tempat untuk menuntut ilmu yang keberadaannya sangat dibutuhkan masyarakat.

Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Garung Lor Tersono Kaliwungu Kudus didirikan oleh pemilik Yayasan Al-Furqon yaitu Bapak H. Ahmad Syafi'i. asal mulanya di beri nama SMP Islam Al-Furqon dikarenakan perizinan lama dari Diknas, maka dirubah menjadi MTs Al-Furqon dan mendapat surat izin operasional sementara dari Kepala Kantor Departemen Agama dengan nomor: Mk. 08/7.a/PP.00.5/1490/1999

Pertama kali MTs. Al-Furqon dibuka pada tahun pelajaran 1999/2000 dan mendapat 37 siswa. ke 37 siswa tersebut di bebaskan dari SPP oleh Yayasan sampai mereka lulus dari MTs. Al Furqon. Pada bulan Mei tahun 2000 Bapak H. Ahmad Syafi'i meninggal dunia dan digantikan oleh putranya Sholichul Hadi, SE sebagai ketua Yayasan Al Furqon.

Kemudian pada tahun 2001. Kantor Wilayah Depertemen Agama Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa MTs. Al Furqon Garung Lor Tersono Kaliwungu Kudus mendapat pengakuan status terdaftar sesuai dengan nomor piagam: D/WK/MTs/36/2001 dan diberi Nomor Statistik Madrasah (NSM): 212331901050.

Pada tahun 2005 mengadakan Akreditasi, berdasarkan hasil akreditasi yang dilakukan oleh Dewan Madrasah Kabupaten Kudus,

dinyatakan bahwa MTs. Al Furqon statusnya berubah menjadi terakreditasi dengan peringkat B, dengan Nomor Piagam: KW/11.4/PP/03.2/624.19.21./2005 tertanggal 08 Juni 2005.¹

2. Letak Geografis

MTs Al Furqon terletak dipinggiran Kota Kudus, tepatnya di Dusun Tersono Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus. Adapun batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Masjid Dukuh Desa Garung Lor
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Balai Desa Garung Lord dan Yayasan Kesehatan Islam (YAKIS)
- c. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk masyarakat Dukuh Tersono
- d. Sebelah Barat bebatasan dengan Perumahan Kudus Permai²

3. Visi dan Misi

Visi : “Terwujudnya peserta didik yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah”

Misi :

- a. Mewujudkan nilai Islami melalui penyelenggaraan madrasah dengan mengedepankan keteladanan
- b. Melakukan pemberdayaan SDM secara berjenjang dan berkesinambungan
- c. Melakukan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- d. Melakukan pembimbingan secara komprehensif dengan orientasi terbentunya akhlak yang mulia

¹ Data Dokumentasi, Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Kudus, dikutip pada tanggal 15 Oktober 2018.

² Hasil Observasi di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Kudus, dikutip pada tanggal 9 Oktober 2018.

- e. Melakukan penggalian dan pengembangan bakat secara terprogram

4. Organisasi Sekolah atau Madrasah

Struktur Organisasi MTs MTs Al - Furqon Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019

- I. Kepala Madrasah : Abdul Latif, S. Ag
- II. Wakil Kepala :
 - a. Kurikulum : Maudlotul Ummah, S. Pd
 - b. Kesiswaan : M. Zam Zami, S. Pd. I
 - c. Sarana & Prasarana : -
- III. Wali Kelas
 - Wali Kelas VII - A : Natalina Indriyani, SHI
 - Wali Kelas VII - B : Khusnul Khotimah, SHI
 - Wali Kelas VIII : Naila Rofi'ati, S. Pd
 - Wali Kelas IX - A : Mahmudah, S. Pd.I
 - Wali Kelas IX - B : Dwi Sinta, S. Pd.
- IV. Kepala Bagian Dan Pembina Ekstra Kurikuler
 1. Sie. PHBI : K.H. Nasihin, S. Pd
 2. Pembina Pramuka : M. Rizkiyanto
 3. Pembina UKS : Mahmudah, S. Pd.I
 4. Pembina OSIS : Muayyadah, S. Ag
 5. Pembina Perpustakaan : Ni'amah, S. Pd.I
 6. Pembina Olah Raga : Mohammad Zamzami, S. Pd. I
 7. Pembina PMR : Mahmudah, S. Pd.I
 8. Pembina Pencak Silat : M. Apriliyanto
 9. Pembina Rebana : M. Rizkiyanto

10. Bimbingan Konseling :Natalina Indriyani, SHI
(Kelas VII)
Naila Rofi'ati, S. Pd
(Kelas VIII)

M. Zam Zami, S. Pd. I
(Kelas IX)

V. Tenaga Administrasi

- | | |
|---------------|--------------------------|
| 1. Operator | :Natalina Indriyani, SHI |
| 2. Ka. TU | : Ni'amah, S. Pd |
| 3. Staf TU | : M. Rizkiyanto |
| 4. Bendahara | : Khusnul Khotimah, SHI |
| 5. Kebersihan | : Ahmad Fahrudin |
| 6. Penjaga | : Sujinah |

5. Kurikulum

1. Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Garung Lor Tersono Kaliwungu Kudus

Kurikulum yang ditetapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Tersono Garung Lor Kaliwungu Kudus pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah kurikulum 2013 untuk kelas VII semua mata pelajaran dan untuk kelas VIII dan IX memakai kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI, sedangkan untuk mata pelajaran yang lainnya masih menggunakan KTSP (Tingkat Satuan Pendidikan). Kegiatan belajar mengajar berdasarkan susunan yang terdapat dalam kalender pendidikan yakni:

Program ekstra kulikuler

- Rebana
- Pramuka
- Pencak silat

d. PMR (Palang Merah Remaja)³

Tabel 4.1. Struktur Kurikulum Meliputi Sejumlah Mata Pelajaran Termasuk Pengembangan Diri

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama			
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. Sejarah kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	3	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	2	2
9. Seni Budaya	3	1	1
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	2	2
11. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
Muatan Lokal			
Bahasa Jawa	2	2	2
Pengembangan Diri			
1. Nahwu & Shorof	1&1	1&1	1&1

³ Data Dokumentasi, Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Kudus, dikutip pada tanggal 15 Oktober 2018.

2. Ke-NU-an	1	1	1
3. Ta'lim	1	1	1
4. Taqrib	1	1	1
5. BTQ	1	1	1
6. Bimbingan Konseling	1	1	1
7. Kegiatan Ekstrakurikuler			
a. Rebana			
b. Pencak silat			
c. Kepramukaan			
Jumlah	56	48	48

2. Program Kelompok dan Program Semester

Program-program yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Tersono Garung Lor Kaliwungu Kudus terdiri dari program tahunan, dan program semester. Adapun program tahunan dan program semester Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Garung Lor Tersono Kaliwungu Kudus adalah sebagai berikut.

a. Program Tahunan

- 1) Mengkoordinir PPDB
- 2) Menyusun dan menjabarkan Kalender Pendidikan
- 3) Menyusun pembagian tugas dan jadwal pelajaran
- 4) Mengkoordinir kegiatan kulikuler dan ekstrakulikuler
- 5) Mengatur pelaksanaan UTS, UAS dan UKK serta pembagian rapot dan STTB
- 6) Mengatur jadwal MGMP
- 7) Melakukan supervisi administrasi dan akademik
- 8) Membuat laporan

b. Program Semester

- 1) Program Semester Gasal
 - a) Mengkoordinir PPDB

- b) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- c) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal mengajar
- d) Membuat jadwal UTS dan pengawas UTS
- e) Membuat jadwal UAS dan pengawas UAS
- f) Mengatur jadwal penerimaan rapot

2) Program Semester Genap

- a) Membuat jadwal les dan pemadatan materi UN
- b) Mengatur jadwal MGMP
- c) Membuat jadwal UTS Genap kelas VII dan VIII serta UAS kelas IX
- d) Membuat jadwal tryout mapel UN dan pengawas
- e) Membuat jadwal UKK kelas VII dan VIII serta pengawas
- f) Mengatur jadwal penerimaan rapot
- g) Membuat laporan

6. Kesiswaan

**Tabel 4.2. Daftar Siswa-Siswi MTs Al - Furqon Kaliwungu
Kudus
Tahun Pelajaran 2018/2019**

Kelas	Jumlah kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki – laki	Wanita
VII	2	43	20	23
VIII	1	25	12	13
IX	2	42	22	20

7. Kepegawaian

Keadaan Guru dan Karyawan

**Tabel 4.3. Daftar Guru MTs Al - Furqon Kaliwungu Kudus
Tahun Pelajaran 2018/2019**

No	Mapel	Jml	Status		Pendidikan (Guru)					Mach/Mis Mach	Kekurangan
			PNS	Guru Non PNS	SL TA	D2	D3	S1	S2		
1	Matematika	1	1		-	-	-	1	-	1	-
2	IPA	1	-	1	-	-	-	1	-	1	-
3	Kertangk	1	-	1	-	-	-	1	-	-	-
4	PKn	1	-	1	-	-	-	1	-	1	-
5	B.Indonesia	1	-	1	-	-	-	1	-	1	-
6	B.Ingggris	1	-	1	-	-	-	1	-	1	-
7	Seni Budaya	1	-	1	-	-	-	1	-	1	-
8	Prakarya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Fiqih	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Aqidah A	1	-	1	-	-	-	1	-	1	-
11	Al Qur'an H	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Bhs.Arab	1	-	1	-	-	-	1	-	1	-
13	SKI	1	-	1	-	-	-	1	-	1	-
14	BK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	TIK	1	-	1	-	-	-	1	-	-	-
16	Shorof	1	-	1	-	-	-	1	-	1	-
17	Taqrib	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	Taklim	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	BTQ	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Bahasa Jawa	1	-	1	-	-	-	1	-	1	-

21	Ke Nu an	1	-	1	-	-	-	1	-	1	-
	Jumlah	16	-	16	-	-	-	16	-	14	-

**Tabel 4.4. Daftar Karyawan MTs Al - Furqon Kaliwungu Kudus
Tahun Pelajaran 2018/2019**

Jenis Pegawai	Jumlah	Status		Pendidikan Terakhir					Kekurangan
		PNS	Non PNS	SLTA	D2	D3	S1	S2	
TU	2	-	1	1	-	-	1	-	-

8. Keuangan

Mengenai cara mendapatkan sumber keuangan, MTs Al Furqon Tersono Garung Lor Kaliwungu Kudus mendapatkan bantuan dari BOS. Dalam pengelolaan dana, dibantu dengan dana yang berasal dari SPP. Mengenai dana untuk Ujian, dananya sebagian dari siswa, dan sebagian lagi mendapatkan subsidi yaitu dari BOS.

9. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan dalam arti umum adalah semua fasilitas yang menunjang proses pencapaian tujuan pendidikan termasuk personi penunjang, kurikulum benda dan biaya, sedangkan sarana dalam arti khusus adalah semua penunjang kegiatan belajar mengajar agar efektif dan efisien sesuai dengan Kepmer Dinas No. 053/U/2001 dan Kepmen Dikbud No. 022b/00/1980 sarana pendidikan meliputi:

- Sarana fisik sekolah (Bangunan, Perabotan Sekolah, Sarana Tata Usaha Sekolah)
- Media Pendidikan (Perangkat Keras dan Perangkat Lunak)
- Alat Peraga dan Alat Praktik
- Pembukuan Sekolah: buku teks utama, buku teks pelengkap buku bacaan dan buku sumber.

Sarana prasarana merupakan salah satu pendukung terjadinya proses pengajaran. Sarana prasarana mutlak diperlukan agar tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

Sarana prasarana yang dimiliki MTs Al Furqon adalah sebagai berikut:

1) Tanah

Status	: Hak Milik dan Sewa
Luas	: 770 M ²
Letak	: RT. 06/ RW. III Dukuh Tersono, Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

2) Bangunan Gedung

a) Ruang kepala sekolah	: 1 Ruang	Luas: 16 M ²
b) Ruang tata usaha	: 1 Ruang	Luas: 20 M ²
c) Ruang Guru	: 1 Ruang	Luas: 48 M ²
d) Ruang Kelas	: 4 Ruang	Luas: 224 M ²
e) Ruang Perpustakaan	: 1 Ruang	Luas: 12 M ²
f) Ruang UKS	: 1 Ruang	Luas: 9 M ²
g) Ruang Laboratorium	: 1 Ruang	Luas: 12 M ²
h) Ruang BP	: 1 Ruang	Luas: 9 M ²
i) Ruang OSIS	: 1 Ruang	Luas: 9 M ²
j) Ruang Mandi/ WC Guru	: 2 Ruang	Luas: 6 M ²
k) Ruang Mandi/ WC Murid	: 2 Ruang	Luas: 12 M ²
l) Mushola	: 1 Ruang	Luas: 24 M ²

3) Sarana Penunjang

Yaitu alat bantu mengajar, diantaranya:

- a) Peralatan / peraga matematika
- b) Peralatan Olahraga
- c) Sound Sistem
- d) Audio Visual

e) Peta Indonesia dan Dunia

f) Peralatan / peraga IPA

Keadaan Sarana dan Prasarana

**Tabel 4.5. Daftar Ruang dan Gedung MTs Al - Furqon Kaliwungu
Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019**

No	Jenis	Lokal	Kondisi (tkl)		Kekurangan
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	8	8	2	
2	Ruang Kantor/TU	1	1	-	-
3	Ruang Kepala	1	1	-	-
4	Ruang Guru	1	1	-	-
5	Ruang Perpustakaan	1	1	-	
6	Ruang Laboratorium	-	-	-	1
7	Ruang Keterampilan	-	-	-	1
8	Aula	-	-	-	1
9	Mushola	1	1	-	
10	Ruang UKS	1	1	-	1
11	Halaman/Upacara	1	1	-	1

10. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan madrasah dan masyarakat sekitar terjalin baik. Hal itu terbukti dari perkembangannya kian tahun mulai dari tahun pertama yang hanya mendapatkan peserta didik sebanyak 1 kelas kecil. Namun dalam perkembangan-Nya, ternyata madrasah mendapatkan kepercayaan

dan diterima dengan baik oleh masyarakat sehingga dipercaya untuk mendidik anak-anak mereka.

Dalam kaitannya dengan masyarakat, hubungan dengan wali siswa terjalin dengan baik, diantaranya ada komite sekolah / madrasah. Selain itu, baik Guru maupun Pengurus MTs dan Pengurus Yayasan terdiri dari orang-orang yang mempunyai semangat dan integritas yang tinggi dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan sebuah lembaga pendidikan.⁴

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Identitas Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah 4 keluarga yang terdiri dari orang tua (ibu) yang menjadi seorang buruh pabrik rokok, 1 orang tua (ayah) yang menjadi seorang buruh pabrik rokok, 5 anak dari orang tua (ibu maupun ayah), anak-anak yang lain yang bersekolah di MTs, guru akidah akhlak, guru bimbingan konseling, wali kelas, waka kesiswaan, kepala sekolah. Pemilihan informan didasarkan pada kelima keluarga ini karena mempunyai keistimewaan tersendiri berbeda dengan buruh pabrik rokok lainnya adapun karakteristik dari informan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Informan yang pertama bernama Ibu Sri Hidayah berusia 36 tahun. Informan mempunyai 2 anak yaitu, anak perempuan yang masih sekolah kelas 3 MTs dan anak laki-laki remaja yang sudah duduk di bangku kelas 2 STM. Dalam kehidupannya informan tinggal dengan suami dan kedua anaknya. Suami informan bekerja sebagai kuli *pool* atau angkat junjung di toko bangunan, dengan dua anak yang masih sekolah tentu kebutuhannya pun banyak, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut ibu sri hidayah

⁴ Data Dokumentasi, Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Kudus, dikutip pada tanggal 15 Oktober 2018.

bekerja sebagai buruh pabrik rokok untuk membantu perekonomian keluarga.

Setiap harinya, setelah Ibu Sri Hidayah melakukan semua pekerjaan rumah tangganya dan menyiapkan untuk keperluan anaknya sekolah, setelah itu informan baru berangkat untuk bekerja, Setiap harinya ibu berangkat bekerja pukul 06.00 dengan mengendarai sepeda motor. Ibu Sri Hidayah bekerja sampai pukul 14.00.

- b. Informan yang kedua bernama Ibu Susana yang berusia 35 tahun. Informan mempunyai 4 anak yaitu, anak yang pertama, laki-laki yang masih sekolah kelas 3 MTs, anak yang kedua juga laki-laki masih sekolah kelas 2 SMP, anak yang ketiga juga laki-laki masih duduk di kelas 3 SD dan anak yang ke 4 juga laki-laki, masih duduk di kelas 1 SD.

Dalam kehidupannya informan merupakan seorang orang tua tunggal, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari informan harus bekerja sebagai buruh pabrik rokok dan sorenya harus bekerja membuat jajan stick milik orang. Pekerjaan tersebut dipilihnya karena sudah sejak lulus SD informan sudah diajak orang tuanya bekerja di pabrik rokok, mengingat informan dari keluarga sederhana yang ekonominya pas-pasan. Setiap harinya, setelah ibu susana melakukan semua pekerjaan rumah tangganya dan menyiapkan untuk keperluan anaknya sekolah, informan baru berangkat untuk bekerja yaitu pukul 06.30 mengendarai sepeda sampai dengan pukul 13.00 dan ketika sudah pukul 16.00 harus berangkat kerja lagi untuk membuat steak dan pulang pukul 22.30.

Informan mengungkapkan penghasilan yang beliau peroleh cukup untuk kehidupan sehari-hari beliau dan anak-anaknya serta biaya sekolah anak. Peran ibu susana sangat besar, karena selain medidik, mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, beliau juga harus bekerja sendirian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-

hari. Namun beliau mengatakan meskipun itu sangat berat tetapi sudah menjadi kewajiban orang tua seperti itu.

- c. Informan ketiga adalah Ibu Karmini yang berusia 42 tahun, mempunyai 2 anak yaitu anak pertama perempuan yang masih duduk di kelas 3 MTs, dan anak yang kedua juga perempuan yang masih duduk di kelas 3 SD. Dalam kegiatan sehari-harinya ibu karmini adalah ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Suami beliau bekerja serabutan, Ibu Karmini bekerja guna membantu perekonomian keluarga karena suaminya kan pekerjaannya tidak tetap, ya kadang bekerja kadang nganggur kalau sedang tidak ada pekerjaan.

Setiap harinya setelah Ibu Karmini melakukan semua pekerjaan rumahnya, dan menyiapkan keperluan untuk anaknya sekolah, informan baru berangkat untuk bekerja yaitu pukul 05.30 dengan mengendarai sepeda motor dan Ibu Karmini bekerja sampai pukul 13.00.

- d. Informan keempat Bapak Subur yang ditinggal istrinya pergi kerja di kalimantan mempunyai 3 anak yaitu anak pertama laki-laki berusia 18 tahun dan sudah bekerja merantau di Jakarta, dan anak yang kedua perempuan berusia 16 tahun ikut bekerja dengan ibunya di Kalimantan dan anak yang ketiga laki-laki berusia 13 tahun yang masih duduk di bangku kelas 7 MTs. Dalam kegiatan sehari-harinya bapak subur adalah bapak yang mengasuh anaknya yang juga bekerja sebagai buruh pabrik rokok, istrinya bekerja di warung makan di kalimantan dengan anak perempuannya.

Setiap harinya Bapak Subur aktifitasnya selain bekerja sebagai buruh pabrik, Bapak Subur juga harus menyiapkan keperluan anaknya. biasanya Bapak Subur berangkat untuk bekerja pukul 05.00 dengan mengendarai sepeda motor dan Bapak Subur bekerja sampai pukul 13.30.

- e. Informan kelima Ibu Mukayati yang berusia 36 tahun, mempunyai 2 anak yaitu anak pertama laki-laki yang masih duduk di kelas 1 MTs, dan anak yang kedua juga perempuan yang masih duduk di kelas 3 MI. Dalam kegiatan sehari-harinya Ibu Mukayati adalah ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Suami beliau bekerja sebagai kuli bangunan, Ibu Mukayati bekerja guna membantu perekonomian keluarga karena suaminya kan pekerjaannya tidak tetap, ya kadang bekerja kadang nganggur kalau sedang tidak ada pekerjaan.

Setiap harinya setelah Ibu Mukayati melakukan semua pekerjaan rumahnya, dan menyiapkan keperluan untuk anaknya sekolah, setelah itu informan baru berangkat untuk bekerja yaitu pukul 05.00 dengan mengendarai sepeda motor dan Ibu Mukayati bekerja sampai pukul 13.30.

1. Data Pola Asuh Orang Tua Pekerja Buruh Pabrik Di Kudus Yang Anaknya Sekolah Di MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data dari beberapa orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok yang anaknya sekolah di MTs Al-Furqon. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua berbeda satu sama lain. Berikut penyajian data penelitian pola asuh orang tua pekerja buruh pabrik rokok yang anaknya sekolah di MTs Al-Furqon, sebagai berikut:

a. Ibu Sri Hidayah

Kegiatan wawancara yang pertama, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Hidayah, berkaitan dengan pola asuh terhadap anak. Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hidayah pada tanggal 7 oktober 2018 tentang pola asuh yang diterapkan:

“Saya memberi kebebasan pada anak, kalau anak pengen melakukan apa ya silahkan, tapi tetap ada batasan-batasan dan aturannya, asalkan tidak melanggar norma dan agama, saya perbolehkan bermain dengan siapa saja asalkan baik”⁵

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Sri Hidayah menerapkan pola asuh secara demokratis. Terlihat dari beliau memberikan kebebasan kepada kedua anaknya untuk memilih dan melakukan kegiatan disetiap harinya tanpa adanya tekanan, namun kebebasan yang diberikan orang tua terus anak tidak punya aturan, orang tua tetap menerapkan aturan agar anak tidak terlalu bebas, dan ada batasan-batasannya, supaya anak tidak melawan orang tua, sopan santun dan harus bisa mengatur waktunya. Beliau memilih untuk pola asuh demokratis kepada anak dikarenakan dengan pengasuhan seperti itu anak akan merasa dihargai, anak bebas melakukan hal untuk dilakukannya asalkan dengan batasan-batasan tertentu, selagi itu baik dan tidak melanggar norma dan agama.

Ketika anak melakukan sebuah kesalahan Ibu Sri Hidayah tidak menerapkan hukuman, orang tua hanya menasehati dan memberikan pengertian kepada anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Sri Hidayah ketika anak melakukan kesalahan, bahwa:

“Tidak mbak, saya nasehati, saya tegur kalau dia salah. Kalau saya pengennya anak-anak nurut dengan saya, namanya juga orang tua pasti pengennya punya anak yang berbakti, nurut dengan saya, saya bebaskan dia melakukan hal asalkan baik untuk dia dan dengan batasan-batasan tertentu.”⁶

⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Hidayah, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB sampai selesai.

⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Hidayah, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB sampai selesai.

Ungkapan Ibu Sri Hidayah juga diperkuat dengan pernyataan anaknya yaitu April bahwa orang tua hanya menasehati ketika anak melakukan kesalahan, yaitu:

“Tidak, ibu cuman menasehati saya mbak”⁷

Pola asuh yang demokratis memberikan kebebasan kepada anak, membuat hubungan antara orang tua dengan anak menjadi dekat

Setiap orang tua melakukan cara yang terbaik untuk anaknya, seperti yang terjadi pada keluarga Ibu Sri Hidayah mengenai pengawasan dan kontrol terhadap anak. Untuk selalu memerhatikan anak-anaknya, Ibu Sri Hidayah biasanya hanya meminta bantuan kepada suami untuk menjaga dan mengawasi anaknya ketika beliau sedang bekerja.

“Anak tetap dalam pengawasan,, kalau saya sedang bekerja anak diawasi sama bapaknya, karena suami saya kerja di dekat rumah sehingga masih bisa mengawasi anak-anak, ketika saya bekerja. Meskipun saya sibuk bekerja di pabrik rokok mulai pukul 06.00 sampai pukul 14.00 tetapi saya tetap berusaha mengawasi anak saya, jika saya bekerja di pabrik biasanya saya meminta bantuan kepada suami saya yang bekerja sebagi kuli pool atau kuli panggul di toko bangunan dekat rumah saya”⁸

Suami Ibu Sri Hidayah bekerja sebagi kuli pool/ kuli panggul di toko bangunan dekat rumah. Kalau dhuhur pulang, untuk istirahat dan jika Ibu Sri Hidayah belum pulang biasanya meminta bantuan suaminya untuk membelikan lauk untuk makan siang anaknya jika sudah

⁷ Wawancara dengan April, Siswi MTs Al-Furqon, tanggal 09 Oktober 2018 pukul 12. 00 WIB sampai selesai.

⁸ Wawancara dengan Ibu Sri Hidayah, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 09. 00 WIB sampai selesai.

pulang sekolah setelah itu kembali lagi ke tempat kerja lagi, biasanya suaminya pulang bekerja pukul 15.00.

b. Ibu Susana

Kegiatan wawancara yang kedua, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Susana, berkaitan dengan pola asuh terhadap anak. Hasil wawancara dengan Ibu Susana pada tanggal 7 oktober 2018 tentang pola asuh yang diterapkan:

“Saya dalam mengasuh anak keras mbak, karena anak saya semua cowok dan saya orang tua tunggal jadi harus menjadi ibu sekaligus menjadi ayah, kalau anak salah ya saya marahin dan saya pukul, itu semua berlaku untuk semua anak saya supaya mereka nurut dengan saya, kalau gak dikerasin nanti malah nakal, gak nurut dengan saya, dan gak disiplin itu semua juga untuk kebaikan dia. Untuk bergaul sama teman-temannya boleh asalkan temannya baik, soalnya beliau takutnya anaknya cowok semua, sudah sunat semua, nanti takutnya terpengaruh sama teman-temannya untuk diajak pada hal yang tidak baik”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Susana merupakan orang tua tunggal yang tetap memperhatikan kondisi anak-anaknya sehingga beliau bertanggung jawab sendiri untuk mengasuh dan mendidik keempat anak-anaknya.

Di dalam mengasuh anak-anaknya ibu Susana menerapkan pola asuh otoriter. Terlihat dari beliau yang cara mendidiknya keras, kalau anak salah ya di marahin bahkan dipukul dan tidak diberi uang saku, beliau memilih untuk otoriter dengan alasan supaya anak jera dan itu demi kebbaikannya, karena beliau perempuan yang menjadi orang

⁹ Wawancara dengan Ibu Susana, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB sampai selesai.

tua tunggal sekaligus harus menjadi ibu dan ayah bagi keempat anak laki-lakinya. Kalau anak melakukan kesalahan ibu Susana menerapkan hukuman yaitu anak harus mengakui kesalahannya, dinasehati, dimarahin, tidak diberi uang saku dan kalau sudah keterlaluan dipukul dengan alasan biar anak jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Sebagaimana yang dipaparkan ibu Susana ketika peneliti melakukan wawancara di rumahnya sebagai berikut:

“Ada hukuman mbak, saya tegur mbak kalau dia salah, dan dia harus mengakui kesalahannya, saya nasehati, saya marahin dan bahkan saya pukul jika sampai kesalahannya itu fatal dan kelewatan dan juga tidak saya berikan uang saku.”¹⁰

Ungkapan dari ibu susana diperkuat dengan pernyataan anaknya yaitu Pedro bahwa orang tua memarahin bahkan memukul saya jika saya melakukan kesalahan yang di luar batas bahkan fatal, yaitu:

“Iya mbak, ibu saya memarahin saya, tidak memberi uang saku (jajan) dan bahkan memukul saya jika kesalah yang saya perbuat sudah kelewatan dan fatal mbak”.¹¹

Ibu Susana bekerja sebagai buruh pabrik rokok untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, hal itu dilakukan beliau karena tidak ada tulang punggung keluarga selain dirinya. Kesibukan akibat bekerja membuat Ibu Susana harus menghabiskan waktu diluar rumah, sehingga selama bekerja anak tanpa pengawasan orang tua.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Susana, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB sampai selesai.

¹¹ Wawancara dengan Pedro, Siswa MTs Al-Furqon, tanggal 09 Oktober 2018 pukul 11.00 WIB sampai selesai.

Pola asuh otoriter yang bersifat keras dan pemaksaan, bukan berarti membuat hubungan antara orang tua dengan anak menjadi jauh tetapi justru sebaliknya, anak justru semakin semakin dengan orang tua, terlihat dari interaksi antara ibu dengan anaknya ketika mereka bersantai, selain itu kedekatan juga ditunjukkan dengan ungkapan ibu Susana yaitu:

*“Hubungan baik mbak, semua anak saya dekat dengan saya, meskipun cara mendidik saya modelnya keras, tetapi mereka memahaminya kalau itu semua demi kebbaikannya, kalau ada waktu jaga mereka biasanya cerita-cerita dengan saya, biasanya pada saat sedang bersantai”.*¹²

c. Ibu Karmini

Kegiatan wawancara yang ketiga, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Karmini, berkaitan dengan pola asuh terhadap anak. Hasil wawancara dengan ibu Karmini pada tanggal 7 Oktober 2018 tentang pola asuh yang diterapkan hampir sama dengan hasil wawancara dengan Ibu Sri Hidayah tetapi ada sedikit perbedaanya yaitu sebagai berikut:

*“Saya memberi kebebasan pada anak, kalau anak pengen melakukan apa ya silahkan, tapi tetap ada batasan-batasan dan aturannya, saya perbolehkan bermain dengan siapa saja asalkan baik, dan kalau bermain tahu waktu.”*¹³

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Karmini menerapkan pola asuh secara demokratis. Terlihat dari beliau meberikan kebebasan kepada kedua anaknya untuk melakukan kegiatan disetiap harinya tanpa adanya tekanan,

¹² Wawancara dengan Ibu Susana, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB sampai selesai.

¹³ Wawancara dengan Ibu Karmini, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB sampai selesai.

namun kebebasan yang diberikan orang tua terus anak tidak punya aturan, orang tua tetap menerapkan aturan agar anak tidak terlalu bebas, dan ada batasan-batasannya, supaya anak tidak melawan orang tua, sopan santun dan bisa mengatur waktunya. Beliau memilih untuk pola asuh demokratis kepada anak dikarenakan anak bebas melakukan hal untuk dilakukannya asalkan dengan batasan-batasan tertentu, selagi itu baik dan tidak melanggar norma dan agama.

Ketika anak melakukan sebuah kesalahan ibu Karmini tidak menerapkan hukuman, orang tua hanya menasehati dan memberikan pengertian kepada anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Karmini ketika anak melakukan kesalahan, bahwa:

“Tidak mbak, saya nasehati, saya tegur kalau dia salah. Kalau saya pengennya anak-anak nurut dengan saya, namanya juga orang tua pasti pengennya punya anak yang berbakti, nurut dengan saya, sya bebaskan dia melakukan hal asalkan baik untuk dia dan dengan batasan-batasan tertentu.”¹⁴

Ungkapan Ibu karmini juga diperkuat dengan pernyataan anaknya yaitu Siti bahwa orang tua hanya menasehati ketika anak melakukan kesalahan, yaitu:

“Tidak, ibu cuman menasehati saya mbak.”¹⁵

d. Bapak Subur

Kegiatan wawancara yang keempat, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Subur, berkaitan dengan pola asuh terhadap anak. Hasil wawancara dengan

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Karmini, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB sampai selesai.

¹⁵ Wawancara dengan Siti Nor Khasanah, Siswa MTs Al-Furqon, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 14.00 WIB sampai selesai.

bapak Subur pada tanggal 14 oktober 2018 tentang pola asuh yang diterapkan:

*"Saya dalam mengasuh anak memberi kebebasan pada anak, kalau anak pengen melakukan apa ya silahkan, tapi tetap ada batasan-batasan dan aturannya, asalkan tidak melanggar norma dan agama, saya perbolehkan bermain dengan siapa saja asalkan baik."*¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Subur merupakan orang tua tunggal yang tetap memperhatikan kondisi anaknya, karena istrinya bekerja di Kalimantan sehingga beliau bertanggung jawab sendiri untuk mengasuh dan mendidik anaknya.

Di dalam mengasuh anak-anaknya Bapak Subur menerapkan pola asuh demokratis. Terlihat dari beliau yang cara mendidiknya anak diberi kebebasan tetapi ada batasan-batasannya dan Bapak Subur masih mengontrol anaknya, beliau memilih untuk demokratis dengan alasan tidak ingin menambah beban bagi anak, karena anak sudah ditinggal ibunya bekerja di Kalimantan

Kalau anak melakukan kesalahan Bapak Subur tidak menerapkan hukuman, biasanya anak dinasehati, dimarahi, bahkan uang sakunya saya potong, dengan alasan agar anak jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

*"Tidak ada hukuman mbak, biasanya kalau anak berbuat salah saya nasehati, saya marahi dan uang sakunya saya potong, dengan alasan agar anak jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi."*¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Subur, Orang Tua Siswa, tanggal 14 Oktober 2018 pukul 11.00 WIB sampai selesai.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Subur, Orang Tua Siswa, tanggal 14 Oktober 2018 pukul 11.00 WIB sampai selesai.

Ungkapan dari Bapak Subur diperkuat dengan pernyataan anaknya yaitu Didar bahwa orang tua biasanya menasehati, memarahin bahkan memotong uang saku. yaitu:

“Tidak mbak, bapak saya biasanya hanya menasehati, memarahin bahkan memotong uang saku saya saja tidak sampai memukul saya.”¹⁸

e. Ibu Mukayati

Kegiatan wawancara yang kelima, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Mukayati, berkaitan dengan pola asuh terhadap anak. Hasil wawancara dengan Ibu Mukayati pada tanggal 21 oktober 2018 tentang pola asuh yang diterapkan:

“Saya memberi kebebasan pada anak, kalau anak pengen melakukan apa ya silahkan, tapi tetap ada batasan-batasan dan aturannya, asalkan tidak melanggar norma dan agama, saya perbolehkan bermain dengan siapa saja asalkan baik.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Mukayati menerapkan pola asuh secara demokratis. Terlihat dari beliau memberikan kebebasan kepada kedua anaknya untuk memilih dan melakukan kegiatan disetiap harinya tanpa adanya tekanan, namun kebebasan yang diberikan orang tua terus anak tidak punya aturan, orang tua tetap menerapkan aturan agar anak tidak terlalu bebas, dan ada batasan-batasannya, supaya anak tidak melawan orang tua, sopan santun dan harus bisa mengatur waktunya. Beliau memilih untuk pola asuh demokratis kepada anak dikarenakan anak-anak masih kecil jadi kasihan kalau di keras, dengan

¹⁸ Wawancara dengan Didar, Siswa MTs Al-Furqon, tanggal 11 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB sampai selesai.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Mukayati, Orang Tua Siswa, tanggal 21 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB sampai selesai.

pengasuhan seperti itu anak akan merasa dihargai, anak bebas melakukan hal untuk dilakukannya asalkan dengan batasan-batasan tertentu, selagi itu baik dan tidak melanggar norma dan agama.

Ketika anak melakukan sebuah kesalahan Ibu Mukayati tidak menerapkan hukuman, orang tua hanya menasehati dan memberikan pengertian kepada anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Mukayati ketika anak melakukan kesalahan, bahwa:

“Tidak mbak, saya nasehati dan saya tegur kalau dia salah. Nanti kalau saya pukul, anak menjadi sakit, saya juga yang repot mengobati, tidak tega juga mbak.”²⁰

Ungkapan Ibu Mukayati juga diperkuat dengan pernyataan anaknya yaitu Firdaus bahwa orang tua hanya menasehati ketika anak melakukan kesalahan, yaitu:

“Tidak, ibu cuman menasehati saya ketika saya melakukan kesalahan mbak.”²¹

Pola asuh yang demokratis memberikan kebebasan kepada anak, membuat hubungan antara orang tua dengan anak menjadi dekat.

2. Data Karakter Siswa- Siswi MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus Yang Orang Tuanya Adalah Pekerja Buruh Pabrik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti memperoleh data sebagai berikut. Kegiatan wawancara yang pertama, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, SHI, berkaitan

²⁰ Wawancara dengan Ibu Mukayati, Orang Tua Siswa, tanggal 21 Oktober 2018 pukul 13. 00 WIB sampai selesai.

²¹ Wawancara dengan Firdaus, Siswi MTs Al-Furqon, tanggal 11 Oktober 2018 pukul 11. 30 WIB sampai selesai.

dengan Karakter siswa- siswi MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus yang orang tuanya adalah pekerja buruh pabrik . Hasil wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, SHI pada tanggal 9 dan 15 oktober 2018 tentang Karakter siswa- siswi MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus yang orang tuanya adalah pekerja buruh pabrik adalah sebagai berikut:

“Karakter anak di MTs Al-Furqon itu berbeda-beda mbak, ada yang terdidik dari keluarga yang sudah tertata, ada yang karakternya anak terdidik dari keluarga yang di tinggal kerja, sudah jelas karakternya ada perbedaan, Ada yang karakter anak yang dari rumah terbiasa tidak disiplin, dan terbawa sampai di MTs tetap tidak disiplin, dan ada juga yang dari rumah sudah terbiasa berkarakter disiplin tetapi karena pengaruh pergaulan atau temannya dan berakibat anak menjadi tidak disiplin ketika berada di MTs, ada juga yang dari rumah sudah terbiasa disiplin dan berlangsung sampai di sekolah anak tetap menjadi disiplin dan ada juga yang dari rumah tidak terbiasa berkarakter disiplin tetapi setelah berada di sekolah karena bimbingan dari bapak ibu guru anak menjadi terbiasa berkarakter disiplin ketika berada di MTs dan terbiasa sampai di rumah.”²²

Pola pengasuhan orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap karakter anak, sebagaimana yang dipaparkan Bapak M. Zam Zami, S. Pd. I sebagai berikut:

“Pola pengasuhan orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap karakter anak, kalau orang tua di rumah kurang perhatian terhadap anak, anak menjadi kurang disiplin, kurang patuh terhadap peraturan, sopan santunnya juga kurang karena kurang perhatian dari orang tua dan

²² Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, SHI , Guru Aqidah Akhlak MTs Al-Furqon tanggal 09 Oktober 2018 pukul 10. 00 WIB sampai selesai.

kebanyakannya ditinggal kerja di pabrik, berangkat jam 5 saat anak masih tidur.”²³

Karakter yang masing sering dilanggar anak adalah kurangnya kedisiplinan pada diri siswa, untuk tingkat religiutas sudah cukup baik, sopan santunnya sudah baik dan kemandiriannya juga sudah baik, karena anak sudah terbiasa di tinggal orang tuanya bekerja, jadi nilai kemandirian sudah ditanamkan dalam keluarga dan anak terbiasa mandiri sejak kecil. tetapi madrasah berupaya untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan pada diri siswa. Sebagaimana yang dipaparkan Bapak M. Zam Zami, S. Pd. I sebagai berikut:

“Karakter yang masing sering dilanggar anak diantaranya adalah masuk kelas terlambat, karena dengan alasan harus sarapan dulu di warung, bajunya sering keluar dan tidak rapi, khususnya bagi siswa laki-laki biasanya Kedisiplinan kurang, dalam hal berangkat sekolah, seragamnya dikeluarkan, tidak mau memakai atribut dan dasi madrasah. dengan alasan karena malu pak. Untuk sopan santunnya sudah cukup baik, religiutasnya juga sudah cukup baik dan kemandiriannya juga sudah baik. Taatpi meskipun begitu madrasah berupaya untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan pada diri siswa.”²⁴

Karakter siswa di MTs Al-Furqon mulai dari kelas 7, 8 dan 9 berbeda-beda. Sebagaimana yang dipaparkan Ibu Natalina Indriyani, SHI sebagai berikut:

“Untuk karakter siswa dari kelas 7, 8 dan 9 jelas ada perbedaannya, untuk kelas 7 biasanya karakternya belum terlalu terlihat karena mungkin mereka masih anak baru, belum berani dan masih

²³ Wawancara dengan Bapak M. Zam Zami, S. Pd. I, Waka Kesiswaan MTs Al-Furqon tanggal 15 Oktober 2018 pukul 09. 00 WIB sampai selesai.

²⁴ Wawancara dengan Bapak M. Zam Zami, S. Pd. I, Waka Kesiswaan MTs Al-Furqon tanggal 15 Oktober 2018 pukul 09. 00 WIB sampai selesai.

perlu banyak pendekatan dari bapak ibu guru, supaya mampu memahami dan mempengaruhi karakter siswa tersebut. Untuk karakter anak kelas 8 sudah terlihat bandel-bandelnya, untuk kelas 9 bandelnya sudah berkurang karena sudah mau ujian.”²⁵

Upaya yang dilakukan guru di madrasah dalam membentuk karakter siswa diantaranya melalui memberikan sebuah teladan atau contoh dan melalui pembiasaan. Sebagaimana yang dipaparkan Ibu Khusnul Khotimah, SHI sebagai berikut:

“Setelah melalui beberapa tahapan dari usaha yang sudah dilakukan bapak maupun ibu guru melalui beberapa pendekatan, kenapa anak kok tidak disiplin, tidak sopan terhadap Bapak Ibu guru (orang yang lebih tua) dengan melalui memberikan sebuah teladan atau contoh dan melalui pembiasaan secara bertahap sehingga perlahan karakter siswa-siswi di MTs Al-Furqon menjadi membaik atau ada perkembangannya, karakter anak yang sebelumnya kurang disiplin menjadi disiplin setelah bapak ibu guru meneliti kenapa (alasan anak tidak disiplin). Dan tingkat kesopanan anak juga lumayan membaik biasanya bapak ibu guru di MTs mengajarnya melalui mencontohkan diri kami sendiri, dengan berkata sopan dengan mereka sebagai bentuk teladan kepada mereka supaya mereka lebih merasa dihargai dan mereka menjadi berfikir, bapak ibu guru yang sudah tua saja kalau berbicara dengan saya saja bisa boso (sopan santun) padahal saya masih anak kecil, masak saya yang masih anak kecil tidak bisa boso (bersikap sopan santun kepada beliau yang lebih tua dari saya.”²⁶

Nilai-nilai karakter yang dibangun di MTs AL-Furqon dan yang di tanamkan kepada siswa-siswi MTs AL-

²⁵ Wawancara dengan Ibu Natalina Indriyani, SHI , Guru MTs Al-Furqon tanggal 11 Oktober 2018 pukul 10. 30 WIB sampai selesai.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, SHI , Guru Aqidah Akhlak MTs Al-Furqon tanggal 15 Oktober 2018 pukul 10. 00 WIB sampai selesai.

Furqon diantaranya adalah nilai religiutas, disiplin, mandiri dan sopan santun, jujur dan tanggung jawab.

Seperti yang diungkapkan Ibu Natalina Indriyani, SHI sebagai berikut:

“Nilai-nilai karakter yang dibangun di MTs dan yang di tanamkan kepada siswa-siswi MTs Al-Furqon diantaranya adalah nilai religiutas, disiplin, mandiri dan sopan santun, jujur dan tanggung jawab”²⁷

Untuk tingkat religiusnya dalam masalah ibadah, dari madrasah menomor satukan, karena sholat adalah tiang agama. Nilai religiutas biasanya ditanamkannya melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah ketika waktu dhuhur dengan alasan supaya ketika anak pulang sekolah sudah sholat, karena untuk menghindari anak tidak melaksanakan sholat, karena ketika anak pulang sekolah, orang tuanya belum pulang kerja, jadi tidak ada yang mengawasi shalatnya, apakah anak sudah sholat belum, soalnya biasanya anak setelah pulang sekolah makan siang, terus main atau tidur siang. Untuk tingkat religiusnya ada perkembangannya, seenggaknya lebih baik dari pada yang dulu.

Kebanyakan siswa-siswi yang belajar dan bersekolah di MTs Al-Furqon dari ekonomi ke bawah dan pola pikir orang tuanya juga ekonomi ke bawah dan ada juga yang dari keluarga yang kurang harmonis (*broken home*), sehingga harus di asuh oleh orang tua tunggal, simbah atau tantenya. Latar belakang pendidikan yang berbeda juga sangat berpengaruh terhadap karakter anak, karena orang tua terlalu sibuk bekerja, Jadi membuat anak

²⁷ Wawancara dengan Ibu Natalina Indriyani, SHI , Guru MTs Al-Furqon tanggal 11 Oktober 2018 pukul 10. 30 WIB sampai selesai.

kurang mendapatkan perhatian dan kurang kasih sayang dari orang tua. Dan biasanya mereka mencari perhatian dari bapak ibu guru ketika berada di madrasah.

Seperti yang diungkapkan Ibu Khusnul Khotimah, SHI sebagai berikut:

*“Biasanya ketika di sekolah anak lebih banyak menuntut, apa yang dia pengen harus dibolehkan, misalnya ketika terlambat pada saat berangkat sekolah dengan alasan bu saya terlambat sedikit tidak papa ya bu, saya harus sarapan dulu, rumahku jauh bu juga bu dan siswa juga lebih banyak meminta perhatian, aleman dan pengen dipuji”.*²⁸

Bapak maupun Ibu guru di MTs Al-Furqon dalam mendidik karakter siswa-siswinya dengan cara yang berbeda-beda, seperti halnya yang dipaparkan Ibu Khusnul Khotimah, SHI sebagai berikut:

*“Dalam mendidik karakter siswa-siswinya bapak ibu guru membedakan dalam 3 cara, dalam mendidik anak kelas 7 biasanya menegurnya dengan cara yang masih halus, untuk kelas 8, cara menegurnya lebih keras lagi dalam menegur, dan untuk kelas 9, sanksinya lebih keras lagi, karena sudah besar yang seharusnya menjadi contoh bagi adik kelasnya dan mau ujian.”*²⁹

Tugas yang dilakukan guru itu tidak hanya menyampaikan ilmu (*transfer of knowlege*) dan materi pelajaran tetapi mendidik akhlak dan karakternya juga. Cara Bapak Ibu guru dalam membentuk karakter siswanya biasanya melalui pendekatan perorangan / anak langsung di

²⁸ Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, SHI , Guru Aqidah Akhlak MTs Al-Furqon tanggal 15 Oktober 2018 pukul 10. 00 WIB sampai selesai

²⁹ Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, SHI . Guru Aqidah Akhlak MTs Al-Furqon tanggal 15 Oktober 2018 pukul 10. 00 WIB sampai selesai.

dekati, dengan menanyakan Bapak Ibunya pekerjaannya apa, dari latar belakang keluarga yang bagaimana.

Bentuk pembentukan karakter dari Bapak Ibu guru di madrasah biasanya dengan memberi teladan atau contoh terlebih dahulu dan pembiasaan supaya terbiasa dilakukan sehari-hari baik di sekolah maupun berlangsung sampai di rumah.

Sebagaimana yang dipaparkan Ibu Khusnul Khotimah, SHI, yaitu:

“Biasanya bentuk pembentukan karakter yang kami lakukan adalah dengan memberi teladan atau contoh terlebih dahulu dengan pembiasaan supaya dilakukan sehari-hari. Pembentukan karakter biasanya diatur dari dalam diri sendiri baru ditularkan kepada anak didik (guna mendisiplinkan diri baru mendisiplinkan mereka) biasanya untuk keteladanan juga dibentuk dari dalam diri sendiri baru menuntut anak. Dengan begitu anak akan sadar dan mulai berfikir dengan sendirinya tanpa perlu kita banyak ngomong dan dibacakan tata tertibnya. Jangan menuntut orang lain untuk disiplin ketika kamu tidak bisa memuat dirimu sendiri untuk disiplin dan biasanya dalam membentuk karakter siswa kami lakukan melalui pendekatan perorangan/ anak langsung di dekati, dengan menanyakan bapak ibunya pekerjaannya apa, dan dari latar belakang keluarga yang bagaimana.”³⁰

Tidak semua siswa MTs Al-Furqon yang orang tuanya pekerja buruh pabrik karakternya buruk, banyak yang baik, sebenarnya hampir sama, baik anak yang orang tuanya pekerja buruh pabrik maupun tidak. 85 % karakter siswa di MTs A-Furqon karakternya sudah cukup baik, dan hanya 15 % saja siswa yang karakternya kurang baik.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, SHI, Guru Aqidah Akhlak MTs Al-Furqon tanggal 15 Oktober 2018 pukul 10. 00 WIB sampai selesai.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Natalina Indriyani, SHI sebagai berikut:

“Sebenarnya tidak semua anak yang sekolah di MTs Al-Furqon orang tua pekerja buruh pabrik karakternya buruk, banyak yang baik, sebenarnya hampir sama baik anak yang orang tuanya pekerja buruh pabrik maupun tidak, hanya saja biasanya anak yang karakternya kurang baik dari keluarga yang broken home, hanya di asuh oleh ibunya saja, ayahnya saja, neneknya bahkan tantenya, sudah jelas kasih sayangnya masih sangat kurang. 85 % karakter siswa di MTs A-Furqon karakternya sudah cukup baik, dan hanya 15 % saja siswa yang karakternya kurang baik”³¹

Pola pengasuhan orang tua di rumah memang sangat berpengaruh terhadap karakter anak di madrasah, sebenarnya orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik pola pengasuhannya hampir sama dengan ibu yang memilih menjadi ibu rumah tangga biasa, tetapi ada sedikit berbeda yaitu khususnya bagi orang tua yang (*single parent*). nilai-nilai karakter yang ditanamkan orang tua buruh pabrik diantaranya adalah jujur, tanggung jawab mandiri, religiutas, disiplin dan sopan santun.

Mengenai karakter anak yang terbentuk dari pengasuhan orang tua pekerja buruh pabrik yang meskipun sibuk bekerja di pabrik tetapi harus tetap mengasuh anaknya. Karakter jujur, tanggung jawab, mandiri, religiutas, disiplin dan sopan santun terbentuk dalam pengasuhan orang tua pekerja buruh pabrik sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Ibu guru adalah sebagai berikut:

³¹ Wawancara dengan Ibu Natalina Indriyani, SHI , Guru MTs Al-Furqon tanggal 11 Oktober 2018 pukul 10. 30 WIB sampai selesai.

Menurut Wali Kelas IX B Ibu Dwi Sinta Meilasari, S.Pd. mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut:

“Nasywa Aprilia Firnanda secara akademiknya sudah bagus, dia masuk kedalam peringkat tiga besar, anaknya juga aktif di ekstrakurikuler, tingkat kejujurannya juga sudah bagus, anaknya selalu jujur, anaknya tanggung jawab jika diberi tugas, tingkat kemandiriannya juga sudah bagus, kalau ada PR dikerjakan, tugas juga dikerjakan dengan baik, kalau piket ya selalu mengerjakan, anaknya tanggung jawab. Tingkat religiutusnya sudah bagus, biasanya kalau dhuhur dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah anaknya juga langsung melaksanakan, ketika ditanyain kalau di rumah mengerjakan sholat tidak, jawabannya mengerjakan, setelah sholat maghrib dilanjutkan mengaji. Tingkat kedisiplinannya sudah bagus Berangkat sekolah tidak pernah terlambat meskipun rumahnya lumayan jauh, seragam juga rapi. Dan tingkat sopan santunnya juga sudah bagus, anaknya kalau berkomunikasi dengan bapak ibu guru santun dan sikapnya kepada orang yang lebih tua darinya juga sopan.”³²

Dari hasil wawancara dengan Wali Kelas IX B, Ibu Dwi Sinta Meilasari, S.Pd. mengenai karakter Nasywa Aprilia Firnanda dapat dijelaskan bahwa karakternya sudah terbentuk. tingkat kejujurnya sudah bagus, anaknya selalu jujur, tingkat kemandiriannya juga sudah bagus, jika ada PR anak selalu mengerjakan, tugas dikerjakan dengan baik, piket selalu mengerjakan, anaknya tanggung jawab jika diberi tugas. Tingkat religiutusnya sudah bagus, biasanya kalau dhuhur dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah anaknya juga langsung melaksanakan, Tingkat kedisiplinannya sudah bagus Berangkat sekolah tidak pernah terlambat

³² Wawancara dengan Ibu Dwi Sinta Meilasari, S. Pd. ,Wali Kelas IX B, MTs Al-Furqon tanggal 25 Oktober 2018 pukul 10. 30 WIB sampai selesai.

meskipun rumahnya lumayan jauh, seragam juga rapi. Dan tingkat sopan santunnya juga sudah bagus, anaknya kalau berkomunikasi dengan bapak ibu guru santun dan sikapnya kepada orang yang lebih tua darinya juga sopan.

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Dwi Sinta Meilasari, S.Pd. selaku wali kelas mengenai karakter Nasywa Aprilia Firnanda di atas, maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi di atas peneliti melihat bahwa apa yang diungkapkan oleh Ibu Dwi Sinta Meilasari, S.Pd. di atas benar adanya karena ketika di sekolah Nasywa Aprilia Firnanda mengerjakan piket, mengerjakan tugas, tampak juga Nasywa Aprilia Firnanda berpakaian rapi, selalu ikut sholat jamaah dhuhur tanpa disuruh, tidak terlambat ketika sampai di sekolah dan jika berbicara dengan bapak ibu guru atau orang yang lebih tua darinya sopan santun.

Untuk mengecek kebenaran data, maka Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Sri Hidayah, Ibu dari Nasywa Aprilia Firnanda mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut:

“Nasywa Aprilia Firnanda, kalau berangkat sekolah tidak pernah terlambat meskipun jarak rumah ke sekolah lumayan jauh, anaknya juga rajin mngaji, rjin mengerjakan sholat terlihat dari mukena biasanya kalau dia sholat mukenanya tidak di lipat tetapi di sampirkan, sedangkan saya biasanya setelah saya memakai saya lipat, jika berbicara dengan orang yang lebih tua juga sopan, membantu pekerjaan rumah, belajar dan mengerjakan PR nya sendiri, jika diberi tugas tanggung jawab, kalau bersalah mengakui kesalahannya.”³³

³³ Wawancara dengan Ibu Sri Hidayah, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB sampai selesai.

Ibu Sri Hidayah menanamkan nilai karakter religiutas, disiplin waktu kepada semua anaknya, disiplin waktu dalam hal ibadah, belajar, bermain dengan teman, bermain *gadget*, jujur, mandiri, dan tanggung jawab, dan sopan santun.

“Saya biasanya menyuruh anak saya untuk bisa mengatur waktunya kalau pulang sekolah, langsung pulang kecuali ada ekstrakurikuler dia harus ijin biar saya tidak khawatir, kalau maghrib sholat, setelah sholat mengaji dan dilanjutkan belajar, kalau untuk keluar rumah malam hari biasanya kalau ada acara ippnu itu juga harus ada undangannya baru saya ijin.”³⁴

Menurut Wali Kelas Ibu Mahmudah, S. Pd. I mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut:

“Siti Nor Khasanah secara akademiknya lumayan baik, aktif di ekstrakurikuler, tingkat kejujurannya juga sudah baik, anaknya selalu jujur, anaknya tanggung jawab jika diberi tugas, tingkat kemandiriannya juga sudah baik, kalau ada PR dikerjakan, tugas juga dikerjakan dengan baik, kalau piket ya selalu mengerjakan, anaknya tanggung jawab. Tingkat religiutasnya sudah baik, biasanya kalau dhuhur dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan kalau di rumah juga melaksanakan sholat Tingkat kedisiplinannya sudah bagus Berangkat sekolah tidak pernah terlambat karena rumahnya dekat dari madrasah, memakai seragamnya juga sudah rapi. Dan tingkat sopan santunnya juga sudah bagus, kalau berkomunikasi dengan bapak ibu guru santun dan sikapnya kepada orang yang lebih tua darinya juga sopan.”³⁵

³⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Hidayah, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB sampai selesai.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Mahmudah S. Pd. I, Wali Kelas IX A MTs Al-Furqon tanggal 25 Oktober 2018 pukul 11.15 WIB sampai selesai.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Mahmudah, S. Pd.I. mengenai karakter Siti Nor Khasanah dapat di jelaskan bahwa hampir sama dengan karakternya Nasywa Aprilia Firnanda hanya sedikit berbeda karakter jujurnya sudah bagus, anaknya selalu jujur, tingkat kemandiriannya juga sudah bagus, jika ada PR anak selalu mengerjakan, tugas dikerjakan dengan baik, piket selalu mengerjakan, anaknya tanggung jawab jika diberi tugas. Tingkat religiutusnya sudah bagus, biasanya kalau dhuhur dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah anaknya juga langsung melaksanakan, kalau di rumah juga melaksanakan sholat, ketika ditanyain kalau di rumah juga mengerjakan sholat, kedisiplinannya sudah bagus Berangkat sekolah tidak pernah terlambat karena rumahnya dekat dari madrasah, seragam juga rapi. Dan tingkat sopan santunnya juga sudah bagus, anaknya kalau berkomunikasi dengan bapak ibu guru santun dan sikapnya kepada orang yang lebih tua darinya juga sopan.

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Mahmudah selaku wali kelas mengenai karakter Siti Nor Khasanah di atas, maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi di atas peneliti melihat bahwa apa yang diungkapkan oleh Ibu Mahmudah di atas benar adanya, karakter anak sudah terbentuk, karena ketika di sekolah dia mengerjakan piket, mengerjakan PR dan tugas, tampak juga Siti Nor Khasanah jujur, tanggung jawab, berpakaian rapi, selalu ikut sholat jamaah dhuhur tanpa disuruh, tidak terlambat ketika sampai di madrasah dan jika berbicara dengan bapak ibu guru atau orang yang lebih tua darinya sopan santun.

Untuk mengecek kebenaran data, maka Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Karmini, Ibu dari Siti Nor Khasanah mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut:

“Siti Nor Khasanah anaknya jujur, nurut sama orang tua, tanggung jawab, mandiri, membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah, belajar, mengerjakan PR sendiri, disiplin, sopan dengan orang yang lebih tua darinya, rajin mengerjakan sholat dan mengaji.”³⁶

Ibu Karmini menanamkan nilai karakter religiutas, tanggung jawab, jujur, sopan santun, disiplin dan kemandirian kepada anak, kemandirian dalam hal melakukan pekerjaan rumah dan kemandirian dalam hal belajar. Sebagaimana yang dipaparkan Ibu Karmini sebagai berikut:

“Saya biasanya menyuruh anak sholat, kalau dengan orang yang lebih tua harus sopan, mandiri dan disiplin. karena saya hanya lulusan SD mbak, jadi ya saya tidak paham dengan pelajarannya, jadi ya dia belajar sendiri, dan ketika ada kesusahan dalam mengerjakan tugas sekolah meminta bantuan dengan guru lesnya, dan anak saya juga saya biasakan untuk membantu pekerjaan rumah, karena dia perempuan jadi harus bisa mandiri dan terbiasa untuk melakukan pekerjaan rumah.”³⁷

Ungkapan Ibu Karmini juga di perkuat dengan pernyataan Siti Nor Khasanah bahwa orang tua membiasakan anak untuk berbuat mandiri. Yaitu:

“Iya mbak biasanya saya kalau ada tugas sekolah mengerjakan sendiri, tidak di bantu orang tua, tetapi jika ada kesulitan biasanya saya datang

³⁶ Wawancara dengan Ibu Karmini, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB sampai selesai.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Karmini, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB sampai selesai.

kepada guru les saya untuk meminta bantuan, biasanya pelajaran matematika."³⁸

Menurut Ibu Dwi Sinta, S. Pd. ,Wali Kelas IX B, mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut:

*"Pedro Riski H. Ketika pada saat jam pelajaran berlangsung anaknya memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan, hanya saja tingkat kedisipinanya masih kurang, kalau berangkat sekolah masih sering terlambat, pakaiannya kurang rapi, tetapi tingkat kejujurannya sudah bagus, kalau dia bersalah dia pasti mengakui kesalahannya, anaknya kurang tanggung jawab, sudah cukup mandiri, memenuhi kebutuhannya sendiri, mengerjakan tugasnya sendiri, tetapi jarang mengerjakan PR dengan alasan lupa, tidak pernah melaksanakan tugas piket karena terlambat dalam berangkat, sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua darinya masih kurang, tingkat religiutusnya, sholatnya lumayan baik, meskipun harus diawasi."*³⁹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Dwi Sinta, S. Pd. Wali Kelas IX B, mengenai karakter Pedro Riski H. mulai terbentuk. di jelaskan bahwa Ketika pada saat jam pelajaran berlangsung anaknya memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan, hanya saja tingkat kedisipinanya masih kurang, kalau berangkat sekolah masih suka terlambat, pakaiannya kurang rapi, tetapi tingkat kejujurannya sudah bagus, kalau dia bersalah dia pasti mengakui kesalahannya, anaknya tanggung jawab, anaknya sangat mandiri, memenuhi kebutuhannya sendiri, mengerjakan tugasnya sendiri, terkadang mengerjakan PR sendiri, terkadang melaksanakan tugas piket, sopan

³⁸ Wawancara dengan Siti Nor Khasanah, Siswi MTs Al-Furqon, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 14. 00 WIB sampai selesai.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi Sinta Meilasari, S. Pd. ,Wali Kelas IX B MTs Al-Furqon tanggal 25 Oktober 2018 pukul 10. 30 WIB sampai selesai.

santunnya terhadap orang yang lebih tua darinya cukup baik, tingkat religiutusnya sholatnya lumayan baik meskipun harus diawasi.”

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Dwi Sinta, S. Pd. ,Wali Kelas IX B, mengenai karakter Pedro Riski H dapat di jelaskan bahwa di atas, maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi di atas peneliti melihat bahwa apa yang diungkapkan oleh Ibu Dwi Sinta, S. Pd. ,Wali Kelas IX B di atas benar adanya karena ketika di sekolah Pedro Riski H. Anaknya jujur, meskipun dia bersalah dia mengakui kesalahannya dan siap untuk menerima hukuman, anaknya tanggung jawab, terkadang mengerjakan piket, tugas, dan terkadang mengerjakan PR, memenuhi kebutuhannya sendiri , hanya saja tingkat kedisipinanya masih kurang, kalau berangkat sekolah masih suka terlambat, pakaiannya kurang rapi, jika berbicara dengan bapak ibu guru atau orang yang lebih tua darinya kurang sopan. dan tampak juga Pedro Riski H. Sholatnya lumayan baik, ikut sholat jamaah dhuhur, meskipun harus diawasi

Untuk mengecek kebenaran data, maka Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Susana, Ibu dari Pedro Riski H. mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut:

“Pedro Riski H. kalau di rumahnya sudah saya biasakan untuk mandiri dan anaknya juga sudah mandiri, jujur, kalau memang bersalah mengakui kesalahannya, jika saya memberi tugas anaknya tanggung jawab, mengerjakan sholat, mengaji tapi harus saya suruh dan awasi, tingkat

kedisiplinannya masih kurang, kalau berangkat sekolah masih terlambat.”⁴⁰

Kesibukan yang dialami ibu Susana dalam bekerja tidak membuat beliau lupa memberikan pendidikan agama kepada anak. Anak dikenalkan agama dengan memberikan dasar-dasar pendidikan seperti mengerjakan sholat lima waktu, mengaji selain itu nilai kejujuran juga sangat dipentingkan dalam mendidik anak-anaknya dan nilai kemandirian juga sangat di tanamkan Ibu Susana dalam mendidik keempat anak laki-lakinya. Seperti yang diungkapkan Ibu Susana, yaitu:

“Biasanya meskipun saya kerja sore sampai malam, tetapi kalau maghrib kan waktu saya istirahat dan pada saat itu saya gunakan untuk pulang untuk menyuruh anak-anak sholat dan pergi mengaji, dan setelah mereka sudah berangkat semua, baru saya kembali ketempat kerja. memang nilai kejujuran sangat saya pentingkan dalam mendidik anak-anak saya, karena dalam prinsip saya, kalau saat ini kamu bisa berbohong seribu nanti kamu bisa berbohong sejuta, setiap satu kebohongan akan menimbulkan berjuta-juta kebohongan lainnya. Dan nilai kemandirian memang sangat tanamkan kepada keempat anak saya, meskipun anak-anak saya cowok semua tetapi khusus anaknya yang sudah duduk di bangku kelas 3 MTs dan kelas 2 SMP harus sudah mencuci bajunya sendiri, menyiapkan kebutuhannya sendiri, karena mereka sudah cukup besar jadi juga harus mandiri dan selain itu kesibukan saya dalam bekerja juga tidak mempunyai waktu yang cukup banyak, untuk masalah makanan sudah saya siapkan, tetapi jika mereka tidak suka dengan menunya mereka biasanya memasak nasi goreng, menggoreng telur dan memasak mie instan sendiri.”⁴¹

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Susana, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB sampai selesai

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Susana, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB sampai selesai.

Seperti halnya yang dipaparkan Ibu Susana, Ibu dari siswa yang bernama Pedro sebagai berikut:

“Nilai kemandirian memang sangat saya tanamkan kepada keempat anak saya, meskipun anak-anak saya cowok semua tetapi khusus anak yang sudah duduk di bangku kelas 3 MTs dan kelas 2 SMP harus sudah mencuci bajunya sendiri, menyiapkan kebutuhannya sendiri, karena mereka sudah cukup besar jadi juga harus mandiri dan selain itu kesibukan saya dalam bekerja juga tidak mempunyai waktu yang cukup banyak, untuk masalah makanan sudah saya siapkan, tetapi jika mereka tidak suka dengan menunya mereka biasanya memasak nasi goreng, menggoreng telur dan memasak mie instan sendiri dan mereka juga terbiasa untuk belajar sendiri, mengerjakan Pekerjaan runmahnya (PR) sendiri.”⁴²

Menurut wali kelas VII B Ibu Khusnul Khotimah, SHI mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut:

“Didar Tri Handoko ini anaknya nurut, ketika pelajaran memperhatikan sudah jujur meskipun dia salah tetapi dia tetap mengakui kesalahannya, tingkat religiusnya lumayan baik, ikut melaksanakan sholat jamaah dhuhur meskipun harus diawasi, hanya saja tingkat kedisiplinannya masih kurang, terkadang masih terlambat jika berangkat sekolah, pakaiannya kurang rapi, karena bajunya terkadang masih suka dikeluarkan, untuk sopan santunnya sudah baik, jika berbicara dengan bapak ibu guru ataupun orang tua yang lebih tua darinya cukup sopan lumayan tanggung jawab, Didar Tri Handoko sudah mandiri, terkadang mengerjakan PR, mengerjakan tugasnya dengan baik, dan terkadang melaksanakan tugas piket.”⁴³

⁴² Wawancara dengan Ibu Susana, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB sampai selesai.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, SHI, Wali Kelas VII B tanggal 15 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB sampai selesai.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas VII B Ibu Khusnul Khotimah, SHI mengenai karakter Didar Tri Handoko mulai terbentuk, dapat di jelaskan bahwa karakternya sudah mulai terbentuk. anaknya nurut, sudah jujur meskipun dia salah tetapi dia tetap mengakui kesalahannya, tingkat religiusnya lumayan baik, melaksanakan sholat jamaah dhuhur meskipun harus diawasi, hanya saja tingkat kedisiplinannya masih kurang, terkadang masih terlambat jika berangkat sekolah, pakaiannya kurang rapi, karena bajunya terkadang masih suka dikeluarkan, untuk sopan santunnya cukup baik, jika berbicara dengan bapak ibu guru ataupun orang tua yang lebih tua darinya sopan santun, Didar Tri Handoko cukup mandiri, memenuhi kebutuhannya sendiri, terkadang mengerjakan PR, mengerjakan tugasnya dan terkadang melakukan tugas piket dengan cukup baik

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Khusnul Khotimah, SHI selaku wali kelas VII B mengenai karakter Didar Tri Handoko di atas, maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi di atas peneliti melihat bahwa apa yang diungkapkan oleh Ibu Khusnul di atas benar adanya karena ketika di sekolah Didar Tri Handoko terkadang mengerjakan piket, terkadang mengerjakan PR, mengerjakan tugas, ikut melaksanakan sholat dhuhur berjamaah meskipun harus diawasi dan ketika di rumah juga melaksanakan sholat dan benar kalau Didar Tri Handoko masih suka terlambat ketika berangkat sekolah, dalam berpakaian kurang rapi bajunya kadang masih suka dikeluarkan, dan jika berbicara dengan bapak ibu guru atau orang yang lebih tua darinya sopan santun.

Untuk mengecek kebenaran data, maka Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Subur, Bapak dari Didar Tri Handoko mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut:

“Didar Tri Handoko kalau di rumah anaknya sudah mandiri, memenuhi kebutuhannya sendiri, jujur kalau dia memang salah dia mengakui kesalahannya, cukup tanggung jawab, kalau maghrib dan isyak sholat jamaah di masjid, kalau berbicara dengan orang yang lebih tua darinya cukup sopan, hanya saja tingkat kedisiplinannya masih kurang, biasanya saya sebelum berangkat kerja dia sudah saya bangunin tetapi anaknya kadang tidur lagi, terkadang mengerjakan PR dan belajar terkadang tidak.”⁴⁴

Kesibukan yang dialami Bapak Subur dalam bekerja tidak membuat beliau lupa memberikan pendidikan agama kepada anak. Anak dikenalkan agama dengan memberikan dasar-dasar pendidikan seperti menyuruh anaknya mengerjakan sholat lima waktu, mengaji, membaca yasin ketika malam jum'at, belajar, disipin selain itu nilai kemandirian juga sangat di tanamkan Bapak Subur dalam mendidik anaknya Seperti yang diungkapkan Bapak Subur, yaitu:

“Biasanya meskipun saya sibuk kerja, dan saya mengasuh anak saya seorang diri tetapi saya tetap mendidik dengan menyuruh anak saya untuk mengerjakan sholat, mengaji, membaca yasin ketika malam jum'at, belajar, disiplin dan terbiasa mandiri.”⁴⁵

Ungkapan dari Bapak Subur diperkuat oleh anaknya Didar, bahwa orang tua biasanya menyuruh dia untuk

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Subur, Orang Tua Siswa, tanggal 14 Oktober 2018 pukul 11.00 WIB sampai selesai

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Subur, Orang Tua Siswa, tanggal 14 Oktober 2018 pukul 11.00 WIB sampai selesai.

melakukan sholat, mengaji, membaca yasin, belajar, bersikap disiplin dan mandiri.

“Iya mbak, biasanya bapak menyuruh saya untuk sholat, ngaji, belajar, disiplin, mandiri tapi kadang saya sendiri yang tidak mendengarkan nasehat dan yang diperintahkan oleh bapak.”⁴⁶

Menurut wali kelas VII A Ibu Natalina Indriyani, SHI mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut:

“Muhammad Maulana Firdaus ini anaknya nurut, akademiknya lumayan baik, anaknya tidak terlalu aktif di ekskul tetapi tingkat kemandiriannya sudah baik, jika ada PR dikerjakan, mengerjakan tugas dengan baik, mengerjakan piket, tingkat kejujurannya sudah bagus, tingkat kemandiriannya sudah bagus, karena sejak kecil sudah dibiasakan ibunya untuk mandiri seperti memenuhi kebutuhannya sendiri, kalau bersalah dia mengakuinya, untuk tingkat religiutusnya cukup baik, melaksanakan sholat, kalau berangkat sekolah tidak pernah terlambat meskipun rumahnya jauh, bajunya juga rapi, anaknya juga sopan santun jika berbicara dengan orang yang lebih tua”⁴⁷.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas Ibu Indri mengenai karakter Muhammad Maulana Firdaus sudah terbentuk dapat di jelaskan bahwa karakter jujurnya sudah bagus, anaknya selalu jujur, tingkat kemandiriannya juga sudah bagus, jika ada PR anak selalu mengerjakan, tugas dikerjakan dengan baik, piket selalu mengerjakan, anaknya tanggung jawab. Tingkat religiutusnya sudah bagus, biasanya kalau dhuhur dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah anaknya juga langsung melaksanakan, ketika ditanyain kalau di rumah mengerjakan sholat tidak,

⁴⁶ Wawancara dengan Didar, Siswa MTs Al-Furqon, tanggal 11 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB sampai selesai.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Natalina Indriyani, SHI, Wali Kelas VII A tanggal 11 Oktober 2018 pukul 10.30 WIB sampai selesai.

jawabannya mengerjakan, setelah sholat maghrib dilanjutkan mengaji. Tingkat kedisiplinannya sudah bagus Berangkat sekolah tidak pernah terlambat meskipun rumahnya lumayan jauh, seragam juga rapi. Dan tingkat sopan santunnya juga sudah bagus, anaknya kalau berkomunikasi dengan bapak ibu guru santun dan sikapnya kepada orang yang lebih tua darinya juga sopan.

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Indri selaku wali kelas VII A mengenai karakter Muhammad Maulana Firdaus di atas, maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi di atas peneliti melihat bahwa apa yang diungkapkan oleh Ibu Indri di atas benar adanya karakter Muhammad Maulana Firdaus sudah mulai terlihat karena ketika di sekolah Muhammad Maulana Firdaus mengerjakan piket, mengerjakan tugas, tampak juga Muhammad Maulana Firdaus berpakaian rapi, selalu ikut sholat jamaah dhuhur tanpa disuruh, tidak terlambat ketika samapi di sekolah dan jika berbicara dengan bapak ibu guru atau orang yang lebih tua darinya sopan santun.

Untuk mengecek kebenaran data, maka Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Mukayati , Ibu dari Muhammad Maulana Firdaus mengungkapkan bahwa karakter anak adalah sebagai berikut:

“Muhammad Maulana Firdaus kalau berangkat sekolah tidak pernah terlambat meskipun jarak rumah kesekolah jauh,biasanya anak berangkat sekolah jam 06.10 dengan mengendarai sepeda, anaknya juga rajin sholat, setelah sholat maghrib mengaji, dan dilanjutkan belajar sendiri, dia juga terbiasa mengambil makan dan makan sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri, anaknya juga jujur, kalau dia salah mengakui kesalahannya kalau

*diberi tugas mengerjakan dan tanggung jawab, kalau berbicara dengan orang lebih tua darinya sopan.*⁴⁸

Ibu Mukayati menanamkan nilai karakter religiutas, mandiri, disiplin dan sopan santun kepada semua anaknya dengan memberi contoh atau teladan dan pembiasaan. Sebagaimana yang dipaparkan Ibu Mukayati sebagai berikut:

*“Saya biasanya menyuruh anak saya untuk sholat, mengaji, belajar, terbiasa mandiri, disiplin dan sopan terhadap orang yang lebih tua. Melalui memberi contoh atau teladan terhadap anak dan harus dibiasakan dilakukan secara terus menerus.”*⁴⁹

3. Data Kendala Orang Tua Pekerja Buruh Pabrik dalam Pembentukan Karakter Anak Di MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus.

a. Ibu Sri Hidayah

Kegiatan wawancara yang pertama, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Hidayah, berkaitan dengan kendala atau hambatan yang dialami orang tua buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak. Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hidayah pada tanggal 7 oktober 2018 tentang kendala atau hambatan yang dialami Ibu Sri Hidayah sebagai buruh pabrik d mulai terbentuk. alam pembentukan karakter anak sebagai berikut:

Orang tua buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak tidak lepas dari kendala atau hambatan

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Mukayati, Orang Tua Siswa, tanggal 21 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB sampai selesai

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Mukayati, Orang Tua Siswa, tanggal 21 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB sampai selesai.

sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Sri Hidayah (36 tahun)

“Kendala atau hambatan yang saya alami dalam membentuk karakter anak saya lebih pada pengaruh teknologi informasi dan komunikasi, apalagi semakin ke sini teknologi semakin canggih dan maju. Seperti halnya televisi, dan HP (gadget), televisi menjadikan anak tidak mengenal waktu dan sering malas dalam belajar dan beribadah. Dan gadget juga menjadikan anak sibuk dengan gadgetnya sehingga waktunya ia habiskan untuk gadgetnya, anak menjadi malas belajar dan malas-malasan ketika orang tua menyuruh sholat, ngaji, belajar dan jika orang tua meminta bantuan kepada anak karena anak terlalu asyik dengan gadgetnya baik ia gunakan untuk chattingan di media sosial maupun nge game. Tetapi meskipun begitu saya tetap mengatur waktunya, dan untungnya anak masih bisa saya atur dan murut dengan saya.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Sri Hidayah mengenai kendala atau hambatan yang dihadapi Ibu Sri Hidayah dalam membentuk karakter anaknya adalah lebih pada pengaruh HP (gadget), anak kalau di suruh untuk sholat, di suruh melakukan sesuatu pasti anak mengatakan nanti-nanti karena terlalu sibuk dengan *gadgetnya*.

b. Ibu Susana

Kegiatan wawancara yang kedua, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Susana, berkaitan dengan kendala atau hambatan yang dialami orang tua buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak. Hasil wawancara dengan susana pada tanggal 7 oktober 2018 tentang kendala atau hambatan yang dialami Ibu Susana sebagai buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak sebagai berikut:

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Hidayah, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB sampai selesai.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Susana (35 tahun)

“Kendala atau hambatan yang saya alami dalam membentuk karakter anak saya lebih pada kesibukan saya dalam bekerja, Saya terlalu sibuk dalam pekerjaan saya mbak, saya harus bekerja jam 06.30-13.00 dan sorenya saya juga harus bekerja lagi di steak mulai jam 16.00-22.30. saya sangat sadar kalau pekerjaan sangat menyita waktu saya untuk mendidik maupun bersama anak-anak saya, meskipun begitu saya tetap menyiapkan kebutuhan mereka sampai dirumah istirahat sebentar dan saya juga berusaha mendidik anak-anak saya apabila saya sudah pulang kerja, meskipun begitu saya sadar, kalau perhatian saya dan didikan saya kepada anak-anak saya di bilang kurang memang sangat kurang, karena saya harus menjadi ibu sekaligus ayah bagi mereka dan saya juga bekerja begini demi mereka untuk mencukupi kebutuhan mereka, karena saya harus menjadi tulang punggung keluarga.”⁵¹

Selain kesibukan Ibu Susana dalam bekerja sehingga kurangnya waktu dalam mendidik atau membentuk karakter anak dan juga pengaruh pergaulan atau teman bermain anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Susana:

“Terkadang saya merasa takut kalau anak- meniru pergaulan temanya seperti merokok bahkan sampai meminum-minuman keras, dan saya juga bilang begini kepada anak-anak saya mbak, kamu itu boleh merokok tapi nanti kalau kamu sudah bekerja, jangan sampai kamu mencuri hanya gara-gara tidak punya uang untuk membeli rokok. Kalau anak saya pulang saya juga mencium bau mulutnya, karena yang saya khawatirkan kalau sampai dia

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Susana, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB sampai selesai.

meminum-minuman keras, saya jaga-jaga mbak, karena kan anak laki-laki."⁵²

Hal ini tersebut diatas bahwa pergaulan teman dan kondisi lingkungan disekitar anak berdampak pada proses pelaksanaan pendidikan karakter anak, karena anak terkadang meniru perilaku dari teman sebayanya.

Kendala atau hambatan yang dialami ibu Susana Selain kesibukan ibu Susana sendiri dalam bekerja, pengaruh pergaulan atau teman anaknya dan juga pengaruh HP (*gadget*)

Hasil wawancara dengan Ibu Susana:

*"Yang saya takutkan kalau anak meniru adegan yang ada di HP maupun televisi apalagi anak saya kan laki-laki semua, sangat rawan mbak. Dan gara-gara anak terlalu sibuk dengan HP ataupun nonton televisi kalau saya menyuruh sesuatu pasti bilanganya nanti ya bu."*⁵³

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa pengaruh teknologi yang maju menjadikan penghambat atau kendala dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, anak menjadi malas-malasan karena terlalu asyik dengan HP (*gadget*) terkadang tidak mendengarkan kata orang tua dan menyepelekan orang tua bahkan meniru adegan-adegan berbahaya yang dilakukan tokoh idolanya ditelevisi.

c. Ibu Karmini

Kegiatan wawancara yang ketiga, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Karmini, berkaitan

⁵² Wawancara dengan Ibu Susana, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB sampai selesai.

⁵³ Wawancara dengan Ibu Susana, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB sampai selesai.

dengan kendala atau hambatan yang dialami orang tua buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak. Hasil wawancara dengan Karmini pada tanggal 7 Oktober 2018 tentang kendala atau hambatan yang dialami ibu susana sebagai buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak sebagai berikut:

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Karmini (42 tahun):

“Kendala atau hambatan yang saya alami dalam membentuk karakter anak saya lebih pada ke anak dan Hp nya, Terkadang karena anak terlalu sibuk dengan hpnya jadi kalau saya menyuruhnya untuk sholat, ataupun meminta bantuan pasti bilanganya, sebentar lagi ya buk.”⁵⁴

HP (*gadget*), juga menjadikan anak sibuk dengan *gadgetnya* sehingga waktunya ia habiskan untuk *gadgetnya*, anak menjadi malas belajar dan malas-malas ketika orang tua menyuruh sholat, ngaji, belajar dan jika orang tua meminta bantuan kepada anak karena anak terlalu asyik dengan *gadgetnya* baik ia gunakan untuk *chattingan* di media sosial maupun *ng game*.

d. Bapak Subur

Kegiatan wawancara yang keempat, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Subur, berkaitan dengan kendala atau hambatan yang dialami orang tua buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak. Hasil wawancara dengan bapak subur pada tanggal 14 oktober 2018 tentang kendala atau hambatan yang dialami bapak Subur sebagai buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak sebagai berikut:

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Karmini, Orang Tua Siswa, tanggal 07 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB sampai selesai

Pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Subur sebagai berikut:

“Kendala atau hambatan yang saya alami dalam membentuk karakter anak saya lebih pada kesibukan saya dalam bekerja, Saya terlalu sibuk dalam pekerjaan saya mbak, saya harus bekerja jam 05.00-13.30 dan saya mengasuh Didar hanya sendirian karena ibunya bekerja di Kalimantan. Saya harus menjadi ayah dan sekaligus ibu bagi didar, meskipun begitu saya tetap menyiapkan kebutuhan didar, tetapi untuk makanan setiap harinya kita membeli di warung. Kalau dibilang kurang memang kurang karena saya sadar saya tidak bisa sekaligus menjadi ibu bagi anak saya karena saya kasih sayang, perhatian, didikan seorang ibu dan ayah jelas berbeda tetapi saya juga berusaha mendidik anak saya apabila saya sudah pulang kerja, meskipun begitu saya sadar, kalau perhatian saya dan didikan saya kepada anak saya di bilang kurang memang sangat kurang.”⁵⁵

Selain kesibukan bapak Subur dalam bekerja sehingga kurangnya waktu dalam mendidik atau membentuk karakter anak dan juga pengaruh pergaulan atau teman bermain anak.

Hasil wawancara dengan Bapak Subur:

“Terkadang saya merasa takut kalau anak saya bermain dengan teman yang berpengaruh buruk baginya, jadi biasanya saya menasehatinya.”⁵⁶

Hal ini tersebut diatas bahwa pergaulan teman dan kondisi lingkungan disekitar anak berdampak pada proses pelaksanaan pendidikan karakter anak, karena anak terkadang meniru perilaku dari teman sebayanya.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Subur, Orang Tua Siswa, tanggal 14 Oktober 2018 pukul 11.00 WIB sampai selesai.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Subur, Orang Tua Siswa, tanggal 14 Oktober 2018 pukul 11.00 WIB sampai selesai.

Kendala atau hambatan yang dialami bapak Subur Selain kesibukan bapak Subur sendiri dalam bekerja, pengaruh pergaulan atau teman anaknya dan juga pengaruh HP (*gadget*)

Hasil wawancara dengan Bapak Subur:

*"Anak saya biasanya sibuk denga HPnya, saya sadar mungkin itu cara dia untuk mengatasi kebosennannya, Dan gara-gara anak terlalu sibuk dengan HP kalau saya menyuruh sesuatu pasti bilanginya nanti-nanti."*⁵⁷

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa pengaruh teknologi yang maju menjadikan penghambat atau kendala dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, anak menjadi malas-malasan karena terlalu asyik dan sibuk dengan HP (*gadget*) terkadang tidak mendengarkan dan menyepelekan kata orang tua.

e. Ibu Mukayati

Kegiatan wawancara yang kelima, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Mukayati, berkaitan dengan kendala atau hambatan yang dialami orang tua buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak. Hasil wawancara dengan ibu mukayati pada tanggal 21 oktober 2018 tentang kendala atau hambatan yang dialami ibu mukayati sebagai buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak sebagai berikut:

Kendala atau hambatan yang dialami Ibu Mukayati dalam membentuk karakter anak lebih pada pengaruh televisi dan HP (*gadget*).

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Subur, Orang Tua Siswa, tanggal 14 Oktober 2018 pukul 11.00 WIB sampai selesai.

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Mukayati (36 tahun)

“Kendala atau hambatan yang saya alami dalam membentuk karakter anak saya lebih pada pengaruh Televisi dan HP (gadget). Anak saya biasanya sibuk dengan televisi dan HPnya, biasanya kalau di rumah anak saya menghabiskan waktunya untuk menonton televisi dan bermain game di HP. Dan ketika anak sedang fokus-fokusnya nonton televisi gara-gara anak terlalu sibuk dengan HP kalau saya menyuruh sesuatu pasti bilangnyu nanti-nanti.”⁵⁸

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa pengaruh teknologi yang maju menjadikan penghambat atau kendala dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter, anak menjadi malas-malasan karena terlalu asyik dan sibuk menonton televisi dan sibuk bermain game di HP (gadget), jika orang tua menyuruh sesuatu pasti bilangnyu nanti-nanti, dan terkadang anak tidak mendengarkan atau menyepelekan kata orang tua.

Kendala tidak hanya dialami oleh orang tua pekerja buruh pabrik saja ketika berada di rumah, tetapi guru di madrasah juga mempunyai kendala dalam pembentukan karakter anak pada saat anak berada di MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus.

Kendala yang lebih di alami bapak ibu guru dalam membentuk karakter siswanya ketika berada di lingkungan Madrasah adalah lebih pada pengaruh dari lingkungan, pergaulan atau teman. Seperti yang dipaparkan Ibu Khusnul Khotimah S.HI sebagai berikut:

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Mukayati, Orang Tua Siswa, tanggal 21 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB sampai selesai.

“Kendala yang di alami bapak ibu guru dalam membentuk karakter siswa ketika berada di madrasah adalah lebih pada pengaruh dari lingkungan, pergaulan dan teman, karena kadang ada siswa yang awalnya disiplin, tetapi karena faktor pengaruh dari temannya siswa menjadi tidak disiplin, dan setelah saya cari tahu ternyata siswa yang awalnya disiplin itu menjadi tidak disiplin lagi karena nunggu temannya ketika berangkat sekolah, dan dari situlah siswa yang seharusnya harus diatasi guru itu satu tetapi menjadi dua siswa yaitu tadi karena pengaruh temannya. Untuk kedisiplinan dalam hal berseragam juga, anak yang dari rumah seragamnya sudah rapi dimasukkan tetapi sampai disekolah baju dikeluarkan dengan alasan meniru temannya, dan kakak kelasnya.”⁵⁹

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa pengaruh lingkungan, pergaulan dan teman, menjadikan penghambat atau kendala Bapak dan Ibu Guru dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter anak di madrasah, siswa berangkat terlambat dan siswa pakaiannya tidak rapi (bajunya dikeluarkan, tidak memakai atribut madrasah dan dasi) karena terpengaruh oleh temannya dan kakak kelasnya.

Dan diperkuat dengan yang dipaparkan Kepala Madrasah, Bapak Abdul Latif, S.Ag. sebagai berikut:

“Kendala yang dialami bapak ibu guru dalam membentuk karakter siswa ketika berada di madrasah adalah lebih pada pengaruh dari kesibukan orang tua dalam bekerja yang berdampak pada karakter anak, pengaruh lingkungan (pergaulan, teman). dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi seperti

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, SHI , Guru Aqidah Akhlak MTs Al-Furqon tanggal 09 Oktober 2018 pukul 10. 00 WIB sampai selesai.

*Televisi(TV) dan Handhone (gadget) yang berdampak pada kemalasan anak.*⁶⁰

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa pengaruh lingkungan, pergaulan dan teman, menjadikan penghambat atau kendala Bapak dan Ibu Guru dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter anak di madrasah, siswa berangkat terlambat dan siswa pakaiannya tidak rapi (bajunya dikeluarkan, tidak memakai atribut madrasah dan dasi) karena terpengaruh oleh temannya dan kakak kelasnya.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Pola Asuh Orang Tua Pekerja Buruh Pabrik Di Kudus Yang Anaknya Sekolah di MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus.

Orang tua memang memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, ditiru, oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.⁶¹

Jenis pola asuh orang tua kepada anak dikelompokkan sebagai berikut, pertama, pola asuh permisif yaitu pola mengasuh anak yang

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Latif, S. Ag. Kepala Madrasah MTs Al-Furqon tanggal 25 Oktober 2018 pukul 09. 30 WIB sampai selesai.

⁶¹ Syamsul Kurniawan: *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2016), 80-81.

acuh tak acuh terhadap anak. Yang kedua pola asuh otoriter, yaitu pola mengasuh anak yang bersifat pemaksaan, keras, kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dilakukan dan harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa ingin tahu perasaan sang anak. Yang ketiga, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang terbaik dari orang tua.⁶²

Pada kelima keluarga buruh pabrik, dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya menggunakan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Pada umumnya orang tua cenderung menggunakan pola pengasuhan demokratis dan otoriter.

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dilakukan dan harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang yang telah membersakannya. Anak yang dibesarkan dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/ selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua, dan lain-lain.⁶³

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara

⁶² Syamsul Kurniawan: *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), 82.

⁶³ Syamsul Kurniawan: *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 82.

menetapkan standar mutlak harus dituruti biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.⁶⁴

Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Susana yang menggunakan pengasuhan otoriter dalam mendidik dan mengasuh anak. Anak dididik untuk selalu mematuhi apa yang dikatakan dan telah diatur oleh orang tua. Anak juga diberi hukuman ketika berbuat kesalahan, akan tetapi disini hukuman yang diberikan orang tua kepada anak tidak hukuman fisik jika kesalahannya masih ringan (sewajarnya), tetapi jika kesalahan anak sudah keterlaluan orang tua (Ibu) memberikan hukuman fisik dengan alasan memberi efek jera kepada anak. Alasan Ibu Susana memilih pola asuh otoriter dikarenakan Ibu Susana harus mengasuh keempat anaknya seorang diri, ia harus menjadi Ibu sekaligus Ayah bagi anak-anaknya. Namun Ibu Susana tidak menerapkan pengasuhan otoriter secara mutlak, Ibu Susana tetap memberikan kebebasan anak dalam bermain dengan temannya asalkan temannya baik dan hal-hal yang dilakukan adalah hal positif seperti bermain sepakbola, bulu tangkis dan tenis meja di balai desa. Dan kalau bisa jika mau pergi untuk bermain harus ijin dahulu.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi antara orang tua dan anak menyebabkan hubungan keduanya seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan, dan keluarga yang kurang harmonis (*broken home*), kurang adanya kebersamaan, dan model pengasuhan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja bermasalah. Pola asuh otoriter jelas sangat merugikan karakter dan tumbuh kembang anak. Selain membuat anak kurang

⁶⁴ Al Tridhonanto Beranda Agency: *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), 12-13.

nyaman, merasa terkekang, tidak mandiri, dan juga anak cenderung lebih agresif.⁶⁵

Dampak pengasuhan otoriter terlihat pada anak Ibu Susana, dalam pengasuhan otoriter yang dilakukan Ibu Susana terlihat membuat anak kurang disiplin, kurang nyaman, merasa terkekang, dan juga anak cenderung lebih agresif tetapi anak cukup mandiri, karena sudah terbiasa ditinggal orang tuanya sibuk bekerja di pabrik yang mengharuskan ia untuk mandiri, seperti mencuci baju sendiri, menyiapkan kebutuhannya sendiri.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anaknya. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat, dan lain-lain.⁶⁶

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan terhadap anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.⁶⁷

Pola pengasuhan demokratis dilakukan oleh Ibu Sri Hidayah Ibu Karmini, Bapak Subur dan Ibu Mukayati. Orang tua

⁶⁵ Syamsul Kurniawan: *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 83.

⁶⁶ Syamsul Kurniawan: *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2016), 82.

⁶⁷ Al Tridhonanto Beranda Agency: *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014), 16-17.

memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik dalam bergaul, bermain, melakukan kegiatan, dan belajar asalkan ada batasan-batasan tertentu dan tidak melanggar norma dan agama. Meskipun orang tua memberi kebebasan kepada anak tetapi orang tua tetap mengontrol semua kegiatan yang dilakukan anak, biasanya ketika anak berbuat kesalahan orang tua menegur, menasehati dan memarahi. Alasan Ibu Sri Hidayah, Ibu Karmini, Ibu Mukayati dan Bapak Subur menerapkan pola asuh demokratis adalah anak merasa dihargai, anak bebas melakukan hal disukai, diinginkan untuk dilakukannya asalkan dengan batasan-batasan tertentu, selagi itu baik dan tidak melanggar norma dan agama. Dan orang tua tidak ingin memberi beban anak.

Dampak pengasuhan demokratis terlihat pada anak Ibu Sri Hidayah, Ibu Karmini, dan Ibu Mukayati dalam pengasuhan demokratis yang dilakukan Ibu Sri Hidayah, Ibu Karmini dan Ibu Mukayati terlihat prestasi anak cukup baik, anak disiplin, sopan santun anak cukup baik dan anak juga mandiri, karena nilai kemandirian sudah ditanamkan pada keluarga buruh pabrik semenjak anak masih kecil.

Jadi pola asuh demokratis pada keluarga buruh pabrik lebih kondusif dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh demokratis pada keluarga lebih membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap, berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian atau karakter anak. Membuat Anak lebih percaya diri, mandiri dan peduli dengan lingkungannya.⁶⁸

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak. Maka, sudah

⁶⁸ Syamsul Kurniawan: *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 83.

semestinya orang tua harus menghindari jauh-jauh dari pola asuh yang permisif dan otoriter karena terbukti dapat berpengaruh buruk pada karakter anak. Sekali lagi para orang tua harus menyadari bahwa kesalahan dalam pengasuhan anak dapat berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

2. Analisis Karakter Siswa- Siswi MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus Yang Orang Tuanya Adalah Pekerja Buruh Pabrik.

Keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluargalah karakter seorang anak dibentuk.⁶⁹ Orang tua adalah pendidik karakter utama pada anak-anak, sejak lahir anak belajar bersikap dan belajar karakter tertentu dari orang tua mereka. Bahkan secara psikologis ada yang mengatakan bahwa sejak dalam kandungan, anak sudah belajar bersikap dari orang tuanya, terutama ibu yang mengandungnya.⁷⁰

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan observasi bahwa Karakter anak di MTs Al-Furqon berbeda-beda ada yang terdidik dari keluarga yang sudah tertata, ada yang karakternya anak terdidik dari keluarga yang ditinggal kerja, sudah jelas karakternya ada perbedaan, Ada yang karakter anak yang dari rumah terbiasa tidak disiplin, dan terbawa sampai di MTs tetap tidak disiplin, dan ada juga yang dari rumah sudah terbiasa berkarakter disiplin tetapi karena pengaruh pergaulan atau temannya dan berakibat anak menjadi tidak disiplin ketika berada di MTs, ada juga yang dari rumah sudah terbiasa disiplin dan

⁶⁹ Amirulloh Syarbini: *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014), 3.

⁷⁰ Paul Suparno, SJ: *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015), 65.

berlangsung sampai di sekolah anak tetap menjadi disiplin dan ada juga yang dari rumah tidak terbiasa berkarakter disiplin tetapi setelah berada di sekolah karena bimbingan dari bapak ibu guru anak menjadi terbiasa berkarakter disiplin ketika berada di MTs dan terbiasa sampai di rumah.⁷¹

Tentu saja kebiasaan baik dan buruk pada diri seseorang yang mengidentifikasi kualitas karakter ini, tidak terjadi dengan sendirinya. Telah disebutkan bahwa selain faktor bawaan (*nature*), faktor lingkungan (*nurture*) juga berpengaruh. Dengan kata lain, proses sosialisasi atau pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, lingkungan yang lebih luas memegang peranan penting, dalam pembentukan karakter seseorang.⁷²

Pola pengasuhan orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap karakter anak, kalau orang tua di rumah kurang perhatian terhadap anak, anak menjadi kurang disiplin, kurang patuh terhadap peraturan, sopan santunnya juga kurang karena kurang perhatian dari orang tua dan kebanyakannya ditinggal kerja di pabrik, berangkat jam 5 saat anak masih tidur.

Karakter yang masih sering dilanggar anak adalah kurangnya kedisiplinan pada diri siswa, yaitu dalam hal berangkat sekolah, seragamnya dikeluarkan, tidak mau memakai atribut dan dasi madrasah. dengan alasan karena malu, untuk tingkat religiutas anak sudah cukup baik, sopan santunnya sudah baik dan kemandiriannya juga sudah baik, karena anak sudah terbiasa di tinggal orang tuanya bekerja, jadi nilai kemandirian sudah ditanamkan dalam keluarga dan anak terbiasa mandiri sejak kecil. tetapi madrasah berupaya untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan pada diri siswa.⁷³

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, SHI , Guru Aqidah Akhlak MTs Al-Furqon tanggal 09 Oktober 2018 pukul 10. 00 WIB sampai selesai.

⁷² Masnur Muslich: *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),97.

⁷³ Wawancara dengan Bapak M. Zam Zami, S. Pd. I, Waka Kesiswaan MTs Al-Furqon tanggal 15 Oktober 2018 pukul 09. 00 WIB sampai selesai.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro maka semua pihak, keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa sehingga mereka berteori bahwa keluarga, adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat sehingga jika keluarga yang merupakan pondasi masyarakat lemah maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat, seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya Institusi keluarga.

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi Institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat diidentifikasi sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras

dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.⁷⁴

Kebanyakan siswa-siswi yang belajar dan bersekolah di MTs Al-Furqon dari ekonomi ke bawah dan pola pikir orang tuanya juga ekonomi ke bawah dan ada juga yang dari keluarga yang kurang harmonis (*broken home*), sehingga harus di asuh simbah atau tantenya. Latar belakang pendidikan yang berbeda juga sangat berpengaruh terhadap karakter anak, karena orang tua terlalu sibuk bekerja, Jadi membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan kurang kasih sayang dari orang tua. Dan biasanya mereka mencari perhatian dari bapak ibu guru ketika berada di madrasah.⁷⁵

Karakter siswa di MTs Al-Furqon mulai dari kelas 7, 8 dan 9 berbeda-beda. untuk siswa kelas 7 biasanya karakternya belum terlalu terlihat karena mungkin mereka masih anak baru, belum berani dan masih perlu banyak pendekatan dari bapak ibu guru, supaya mampu memahami dan mempengaruhi karakter siswa tersebut. Untuk karakter siswa kelas 8 sudah terlihat bandel-bandelnya, untuk siswa kelas 9 bandelnya sudah berkurang karena sudah mau ujian.⁷⁶

Proses internalisasi karakter kepada siswa dan siswi untuk para pendidik di MTs Al-Furqon menerapkan metode *reward* dan *punishment*. *reward* diberikan berupa pujian dan nilai plus bagi siswa yang berkarakter baik dan *punishment* berupa hukuman maupun sanksi. Untuk siswa kelas 7 *punishment* nya berupa menegur dengan cara yang masih halus, untuk siswa kelas 8, cara menegur sudah dengan keras, dan untuk siswa kelas 9, sanksinya lebih keras lagi seperti membersihkan kamar mandi. selain metode *reward* dan *punishment* Upaya yang dilakukan guru di madrasah

⁷⁴ Masnur Muslich: *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 95-100.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Natalina Indriyani, SHI , Guru MTs Al-Furqon tanggal 11 Oktober 2018 pukul 10. 30 WIB sampai selesai.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Natalina Indriyani, SHI , Guru MTs Al-Furqon tanggal 11 Oktober 2018 pukul 10. 30 WIB sampai selesai.

dalam membentuk karakter siswa diantaranya melalui memberikan sebuah teladan atau contoh dan melalui pembiasaan.⁷⁷

Nilai- nilai karakter yang ditanamkan keluarga buruh pabrik di rumah dalam pembentukan karakter anak di madrasah diantaranya adalah:

a. Religius

Religius adaah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemilik agama lain. .⁷⁸

Untuk karakter religiutas dari siswa yang orang tuanya pekerja buruh pabrik sudah baik, ketika di rumah orang tua sebenarnya sudah menanamkan nilai religiutas seperti sholat dan mengaji. tetapi anaknya yang tidak mengerjakan, sebenarnya orang tua sudah menyuruh anak untuk mengerjakan sholat, biasanya sholat yang tidak dikerjakan anak adalah sholat subuh meskipun sebenarnya sebelum orang tua berangkat bekerja ke pabrik anak sudah di bangunkan tetapi anaknya sendiri yang malas bangun, Lima siswa (April, Pedro, Siti, Didar, dan Firdaus) MTs Al-Furqon yang peneliti jadikan sample dalam penetian ini, untuk Pedro dan Didar, biasanya sholat yang tidak dikerjakannya adalah sholat subuh meskipun sebenarnya sebelum orang tua berangkat bekerja ke pabrik anak sudah di bangunkan tetapi anaknya sendiri yang malas bangun, dengan alasan sudah kesiangan, dan ketika di madrasah saat melaksanakan sholat dhuhur berjamaah mereka mengerjakan tetapi harus diawasi. Tetapi untuk April, siti dan Firdaus sudah baik, mereka mengerjakan sholat subuh, dan ketika di madrasah saat melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, mereka langsung mengerjakan tanpa disuruh.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, SHI , Guru Aqidah Akhlak MTs Al-Furqon tanggal 15 Oktober 2018 pukul 10. 00 WIB sampai selesai.

⁷⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie: *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 111.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.⁷⁹

Untuk karakter kejujuran sudah diterapkan orang tua sejak kecil, anak di biasakan orang tua untuk bersikap jujur, jujur dalam hal kalau berkata harus sebenarnya jangan sampai berbohong, dan kalau anak salah harus mengakui kesalahannya. jadi untuk tingkat kejujuran siswa yang orang tuanya pekerja buruh pabrik sudah baik. Lima siswa (April, Pedro, Siti, Didar, dan Firdaus) MTs Al-Furqon yang peneliti jadikan sample dalam penelitian ini, nilai karakter kejujuran siswa ini sudah baik dari didikan orang tua di rumah sampai berlangsung di sekolah. Seperti halnya ketika anak terlambat ketika masuk sekolah, dia ketika ditanya oleh bapak ibu guru alasan kenapa berangkat sekolah terlambat, anak menjelaskan dengan sejujur-juurnya misalnya karena bangunnya kesiangan, menunggu teman dan sarapan dulu di warung.

c. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁸⁰

Untuk nilai karakter kedisiplinan, sebenarnya orang tua sudah menanamkan nilai karakter kedisiplinan ketika di rumah, disiplin dalam hal apapun, dari waktu berangkat sekolah, bermain, beribadah dan belajar biasanya orang tua menyuruh anak dan memberi contoh atau teladan, tetapi anak sendiri yang masih sering melanggar, yang masih sering dilanggar anak adalah kurangnya kedisiplinan pada diri siswa, tetapi madrasah berupaya untuk

⁷⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie: *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 111.

⁸⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie: *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 111.

meningkatkan tingkat kedisiplinan pada diri siswa. Lima siswa (April, Pedro, Siti, Didar, dan Firdaus) MTs Al-Furqon yang peneliti jadikan sample dalam penetian ini, untuk Pedro dan Didar, Karakter yang masing sering dilanggar anak diantaranya adalah masuk kelas terlambat, karena dengan alasan harus sarapan dulu di warung, bajunya sering keluar dan tidak rapi, khususnya bagi siswa laki-laki biasanya Kedisiplinan kurang, dalam hal berangkat sekolah, seragamnya dikeluarkan, tidak mau memakai atribut dan dasi madrasah. dengan alasan karena malu. Meskipun begitu madrasah berupaya untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan pada diri siswa. Tetapi untuk April, siti dan Firdaus tingkat kedisiplinannya sudah baik, mereka dalam berangkat sekolah tepat waktu, tidak terlambat meskipun rumahnya cukup jauh dari madrasah, pakaiannya sudah rapi, mereka juga menepati aturan yang ditetapkan oleh madrasah.⁸¹

d. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁸²

Untuk karakter kemandirian pada siswa yang yang orang tuanya pekerja buruh pabrik lebih tinggi, karena anak sejak kecil sudah dibiasakan mandiri, dari rumah pula anak sudah terbiasa mandiri, jadi untuk tingkat kemandirian siswa yang orang tuanya pekerja buruh pabrik sudah baik. Lima siswa (April, Pedro, Siti, Didar, dan Firdaus) MTs Al-Furqon yang peneliti jadikan sample dalam penetian ini, nilai karakter kemandirian siswa ini sudah sangat baik dari didikan orang tua di rumah sampai berlangsung di

⁸¹ Wawancara dengan Bapak M. Zam Zami, S. Pd. I, Waka Kesiswaan MTs Al-Furqon tanggal 15 Oktober 2018 pukul 09. 00 WIB sampai selesai.

⁸² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie: *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 111.

sekolah. Kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri, belajar, dan membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah.

e. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸³

Untuk karakter tanggung jawab pada siswa yang orang tuanya pekerja buruh pabrik sudah baik, anak cukup tanggung jawab dengan tugasnya, seperti ketika guru di sekolah memberikan tugas dan PR anak mengerjakan, orang tua di rumah meminta bantuan anak untuk membantu pekerjaan rumah, dan membelikan sesuatu, anak melaksanakan. Jadi untuk tanggung jawab siswa yang orang tuanya pekerja buruh pabrik sudah baik. Lima siswa (April, Pedro, Siti, Didar, dan Firdaus) MTs Al-Furqon yang peneliti jadikan sample dalam penelitian ini, 3 anak (April, Siti dan Firdaus) nilai karakter tanggung jawab siswa ini sudah sangat baik dari didikan orang tua di rumah sampai berlangsung di sekolah. untuk 2 siswa (Pedro dan Didar) tanggung jawabnya masih kurang yaitu tidak mengerjakan tanggung jawabnya dalam hal piket dan mengerjakan PR.

f. Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.⁸⁴

Untuk karakter sopan santun dari siswa yang orang tuanya pekerja buruh pabrik sudah baik, meskipun masih campur-campur bahasanya tetapi siswa tersebut mau belajar memperbaikinya Lima siswa (April, Pedro, Siti, Didar, dan Firdaus) MTs Al-

⁸³ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.112.

⁸⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.1-207.

Furqon yang peneliti jadikan sample dalam penelitian ini, nilai karakter sopan santun 3 siswa (April, Siti, Firdaus dan Didar) ini sudah baik dari didikan orang tua di rumah sampai berlangsung di sekolah. Seperti halnya ketika anak berbicara kepada bapak ibu guru dimadrasah, berbicara dengan kerabat atau tetangganya yang lebih tua darinya anak berbicara dengan bahasa krama meskipun masih campur-campur tetapi seenggaknya anak sudah bisa membedakan dimana, kapan, dan dengan siapa dia harus berbahasa yang santun dan bertingkah laku dengan sopan kepada siapapun, tetapi 1 siswa (Pedro) sopan santunnya masih kurang ketika berada di madrasah.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa yang bersekolah di MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus yang orang tuanya pekerja buruh baik karakternya buruk, karena banyak siswa yang berkarakter baik, hanya 15 % karakter siswa yang kurang baik, tetapi 85 % karakter siswa sudah baik.

3. Analisis Kendala Orang Tua Pekerja Buruh Pabrik Dalam Pembentukan Karakter Anak Di MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus.

Adapun yang menjadi hambatan atau kendala orang tua buruh pabrik dalam membentuk karakter anak adalah:

- a. Faktor Intern, Faktor Yang Bersifat Dari Dalam (Berupa Kesibukan Orang Tua)

Kesibukan dan aktifitas orang tua buruh pabrik rokok menyebabkan dalam pemberian pendidikan karakter pada anak kurang maksimal, karena orang tua sibuk dalam pekerjaannya. Orang tua buruh pabrik rokok jam kerjanya berbeda-beda ada yang dimulai dari pukul 05.30 sampai 13.00, ada yang dimulai dari pukul 06.00 sampai 14.00, ada yang dimulai pukul 06.30 sampai 13.00, ada yang 07.00

sampai 15.00 dan ada yang dimulai pukul 09.00 sampai 17.00 sehingga anak jauh dari pengawasan orang tua.

Orang yang berprofesi sebagai buruh pabrik memiliki kesibukan yang berbeda dengan profesi lain, apalagi dari segi ekonomi yang berbeda, buruh pabrik rokok berada dilapisan sosial ekonomi menengah kebawah, sehingga ia tidak memberikan pengawas khusus untuk mengawasi anaknya, mereka biasanya hanya meminta bantuan tetangga maupun saudara untuk mengetahui tingkah laku anak saat orang tua sedang bekerja.

Kesibukan orang tua mengakibatkan intensitas perjumpaan terhadap anak sedikit apalagi orang tua tidak bisa mengontrol anak secara langsung. Seperti yang diungkapkan Ibu Susana, dan Bapak Subur yang menjadi buruh pabrik rokok yang banyak menyita waktu sehingga waktu berkumpul bersama keluarga menjadi berkurang. Dengan berkurangnya waktu yang orang tua berikan terhadap keluarga khususnya anak, sehingga keadaan demikian ini memberikan anak untuk melakukan apa saja tanpa pengawasan orang tua.

Orang tua bahkan lebih menyerahkan perannya pada sekolah dimana anak sekolah, karena orang tua tidak bisa mengontrol secara langsung kegiatan anak sehari-hari, di sekolah anak didik oleh guru sehingga anak mendapatkan materi yang baik.

Intensitas pertemuan antara anak dengan orang tua yang relatif singkat dalam sebuah keluarga menjadi salah satu penghambat dalam memberikan pendidikan karakter pada anak, kurangnya waktu bertemu dengan anak menjadikan penerapan pendidikan karakter pada anak kurang maksimal.

Sosok peran Ibu sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, orang tua terutama ibu harus bijak dalam memberi arahan dan menasehati anak. salah satu cara bijak memarahi anak adalah dengan mengajarkan mereka konsekuensi apabila anak melakukan kesalahan, bukannya memberikan ancaman. saat ini pada

umumnya, cara orang tua cenderung lalai mendidik anak, orang tua sibuk bekerja dan memilih menitipkan anak kepada sekolah dan guru-guru mereka. padahal, anak adalah amanah, sangat sedikit saat berharga untuk anak-anak dalam perkembangan dan pertumbuhan diri mereka.

Hal ini dapat dijabarkan bahwa orang tua juga harus diajak mereview seberapa dalam perhatian mereka pada anak-anak, seberapa sering orang tua berdoa untuk anak-anak, padahal tantangan dan ancaman kehidupan anak-anak saat ini sungguh sangat besar. perhatian dan doa orang tua adalah kunci kebaikan dunia dan akhirat bagi anak-anak.⁸⁵

Seperti halnya yang dialami Ibu Susana dan Bapak Subur, ibu Susana adalah orang tua tunggal (*single parent*) yang harus menjadi ibu sekaligus ayah bagi anaknya dan tulang punggung keluarga bagi keempat anaknya sehingga waktunya ia habis untuk bekerja di pabrik rokok dan sorenya bekerja di usaha rumahan *steack* yang menyebabkan intensitas pertemuan antara orang tua dan anak kurang, dan perhatian juga sangat kurang. sedangkan Bapak Subur adalah Bapak yang harus mengasuh anaknya sendirian karena Istrinya bekerja di Kalimantan. Bapak Subur yang harus menjadi bapak sekaligus ibu bagi anaknya waktunya juga harus dihabiskan bekerja di pabrik rokok yang cukup menyita waktu untuk berkumpul dengan anaknya dan perhatiannya masih sangat kurang, apalagi perhatian dari sosok seorang ayah dan seorang ibu sangat berbeda.

b. Faktor Ekstern Yang Bersifat Dari Luar

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor sosialisasi dan lingkungan (*nurture*)⁸⁶.

⁸⁵ Sita Acetylena: *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani 2018), 47-48.

⁸⁶ Masnur Muslich: *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 95.

1) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan atau (*milie*) adalah suatu yang melingkungi atau tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian.

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.⁸⁷

Pergaulan di lingkungan sekitar anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak, karena anak melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan sekitar anak kurang baik maka pembentukan karakter pada anak juga akan mempengaruhi jalannya proses pembentukan karakter anak dengan baik. Pergaulan lingkungan sekitar anak baik maka proses

⁸⁷ Heri Gunawan: *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 19-22.

pembentukan karakter pada anak akan berjalan dengan baik. Teman merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi anak. Anak cenderung berperilaku sama dengan teman sebayanya dibanding dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Bermain di luar rumah dengan teman sebaya sudah menjadi rutinitas anak sehari-hari. Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya tidak dapat mengawasi anak dalam bermain dan bergaul dengan teman-temannya. Karena teman-teman disekitar anak mereka tidak semuanya berperilaku baik karena kemungkinan ada yang berperilaku kurang baik, sehingga secara tidak langsung anak mudah terpengaruh. Hal ini tersebut diatas bahwa pergaulan teman dan kondisi lingkungan disekitar anak berdampak pada proses pelaksanaan pendidikan karakter anak, karena anak terkadang meniru perilaku dari teman sebayanya.

2) Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi sangatlah mempengaruhi terhadap pembentukan karakter pada anak apalagi semakin ke sini teknologi semakin canggih dan maju. Seperti halnya televisi, dan HP (*gadget*), televisi menjadikan anak tidak mengenal waktu dan sering malas dalam belajar dan beribadah. Dan *gadget* juga menjadikan anak sibuk dengan *gadgetnya* sehingga waktunya ia habiskan untuk *gadgetnya*, anak menjadi malas belajar dan malas-malasan ketika orang tua menyuruh sholat, ngaji, belajar dan jika orang tua meminta bantuan kepada anak karena anak terlalu asyik dengan *gadgetnya* baik ia gunakan untuk *chattingan* di media sosial maupun *nge game*.

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari 5 orang tua siswa MTs Al-Furqon yaitu Ibu Sri Hidayah, Ibu Susana, Ibu Karmine, Bapak Subur dan Ibu Mukayati menyatakan sama bahwa

pengaruh teknologi yang maju menjadikan penghambat atau kendala dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter dan pembentukan karakter anak. anak menjadi malas-malasan karena terlalu asyik dengan HP (*gadget*) terkadang tidak mendengarkan kata orang tua dan menyepelekan orang tua bahkan meniru adegan-adegan berbahaya yang dilakukan tokoh idolanya di televisi.

Berdasarkan hal di atas maka pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terletak pada televisi dan HP (*gadget*). Dampak HP (*gadget*) adalah anak menjadi malas dan terkadang anak selalu menunda-nunda untuk melakukan suatu tindakan seperti menunda waktu sholat, dan terkadang menyepelekan orang tua saat anak diberikan arahan, apalagi sekarang ini media sosial berupa facebook bisa dibuka melalui fitur yang ada di HP tanpa harus pergi ke warnet, menyebabkan anak menjadi menunda pekerjaan yang harus dilakukan. Sedangkan dampak televisi bagi anak adalah anak juga sering menunda-nunda dalam suatu tindakan, karena terlalu asyik sehingga tidak mengenal waktu, misalnya antara belajar dan menonton televisi karena anak seharian menonton televisi selama berjam-jam, bahkan terkadang anak meniru adegan yang ditayangkan televisi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan karakter pada anak dalam keluarga buruh pabrik rokok di Kudus yang anaknya sekolah di MTs Al-Furqon di atas menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di dalam keluarga atau orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok dilakukan dengan mendidik anak sejak usia dini, melalui memberikan sebuah contoh atau teladan dan melalui pembiasaan-pembiasaan, memberi contoh atau teladan dan perintah, apabila anak melanggar maka akan diberikan sanksi atau hukuman dan sedangkan jika melaksanakan diberi penghargaan. Sedangkan aplikasi dari pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap

anak, anak dalam mengaplikasikan sudah baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tua dan sesuai dengan nilai, norma dan budaya desa tersebut, namun tak jarang anak juga melanggar dari apa yang sudah diajarkan oleh orang tua.

Menurut Bronfenbrenner menyatakan bahwa seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama dan langsung oleh lingkungan keluarga dan setelah itu oleh lingkungan diluar keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro. Apapun penyimpangan yang terjadi dalam proses pembentukan individu adalah merupakan serangkaian hasil dari pengaruh keluarga dan lingkungan luarnya.⁸⁸

Dari hasil penelitian ini terdapat ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan diharapkan orang tua dengan kenyataan yang terjadi pada anak. Dalam hal ini dari 5 anak terdapat anak yang kurang sesuai dari apa yang diharapkan orang tua atau bersifat kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti terdapat 2 (dua) anak yang dianggap kurang baik atau hal yang kurang sesuai dengan harapan diantaranya Pedro Riski H. dan Didar Tri Handoko yakni dalam pendidikan karakter berbasis kedisiplinan, tanggung jawab dan sopan santun sehingga 3 dari subjek penelitian dari kategori anak dianggap sudah baik diantaranya Nasywa Aprilia Firnanda dan Siti Nor Khasanah dan Muhammad Maulana Firdaus. karena mereka sudah sesuai dengan nilai dan norma, tingkat kedisiplinannya juga sudah baik, sudah memiliki karakter yang baik sesuai yang diharapkan orang tuanya. Sehingga pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua sudah berhasil, diantaranya pendidikan karakter berbasis religius, jujur, tanggung jawab, sopan santun, disiplin dan mandiri.

⁸⁸ Ratna Megawangi: *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 73.